

**MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MISKIN BERBASIS
PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERDESAAN UPAYA
PENGENTASAN KEMISKINAN DI PERDESAAN**
(Studi di Lereng Merapi Daerah Istimewa Yogyakarta)



Dr. Hastuti M Si
Dyah Respati SS M Si

Penelitian Dibiayai Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian
Nomor : 0136/H34.21/PL-HB/2009 tanggal 6 April 2009

Universitas Negeri Yogyakarta
2009

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merumuskan model pemberdayaan perempuan miskin berbasis pemanfaatan lahan upaya pengentasan kemiskinan di perdesaan. Mengingat sumberdaya perdesaan dan perempuan miskin merupakan elemen penting dalam pengentasan kemiskinan di perdesaan.

Penelitian di Lereng Merapi Selatan, DIY dilakukan melalui studi pustaka, observasi, penjajagan, wawancara menggunakan instrumen dan wawancara mendalam, serta *Focus Group Discussion (FGD)*. Analisis kuantitatif dengan persentase dipaparkan dalam tabel frekuensi. Nilai frekuensi relatif diperoleh dari frekuensi tiap kelas dibagi jumlah keseluruhan observasi kali 100. Analisis deskripsi kualitatif meliputi reduksi data, penyajian dan verifikasi.

Diperlukan model pemberdayaan perempuan miskin agar perempuan miskin secara aktif mampu berpartisipasi dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan. Penguatan perempuan miskin merupakan inti pemberdayaan perempuan dan akan optimal apabila perempuan diberi kesempatan setara dengan laki-laki dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan. Pada tahap penelitian tahun pertama dilakukan pengembangan dan uji coba model pemberdayaan perempuan miskin berbasis pemanfaatan sumberdaya perdesaan daerah penelitian. Setelah model dikembangkan selanjutnya dilakukan implementasi ke wilayah penelitian. Dari implementasi model dilakukan analisis sebagai bagian dari umpan balik penelitian agar model yang dikembangkan efektif dengan jangkauan wilayah lebih luas untuk pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan perempuan miskin berbasis pemanfaatan sumberdaya perdesaan.

Kata Kunci : Model Pemberdayaan - Perempuan Miskin – Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	
Halaman Pengesahan.....	i
Daftar Isi.....	ii
Daftar Tabel.....	iii
Daftar Gambar.....	iii
Abstrak.....	iv
BAB.I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
BAB. II. PUSTAKA.....	6
A. Perempuan Miskin Dan Pemberdayaan Perempuan.....	10
B. Sumberdaya Perdesaan.....	14
BAB. III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	19
A. Tujuan Penelitian.....	19
B. Manfaat Penelitian.....	19
BAB IV. METODE PENELITIAN.....	21
A. Pengembangan Model.....	21
B. Metode Penelitian.....	22
1. Pemilihan Lokasi Penelitian.....	22
2. Pengambilan Sampel Penelitian.....	23
3. Teknik Pengumpulan Data	23
4. Jenis Data Penelitian.....	24
5. Analisis Data.....	24
6. Tahap Penelitian.....	25
BAB. V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Karakteristik Lingkungan Wilayah Penelitian	27
B. Profil dan Kegiatan Perempuan Miskin.....	30
1. Pengelompokan Rumah Tangga.....	30
2. Mata Pencaharian Perempuan Miskin.....	32
3. Pendidikan Perempuan Miskin.....	34
4. Pendapatan Perempuan Miskin.....	37
C. Faktor Yang Mempengaruhi Akses dan Kontrol.....	39
D. Akses Perempuan Miskin Terhadap Sumberdaya Perdesaan.....	48
E. Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan.....	62
F. Pengembangan Model.....	65
G. Implementasi Model.....	71
BAB.VI. KESIMPULAN.....	73
Daftar Pustaka	
Lampiran	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel. V.1. Karakteristik Rumah Tangga	31
Tabel. V.2. Perempuan Miskin Menurut Mata Pencaharian.....	33
Tabel. V.3. Pendidikan Perempuan Miskin.....	34
Tabel. V.4. Rerata Pendapatan Pertanian Perempuan Miskin.....	36
Tabel. V.5. Rerata Pendapatan Peternakan Perempuan Miskin.....	37
Tabel. V.6. Pendapatan Rumah Tangga Diluar Usahatani.....	38
Tabel.V.7. Penggunaan lahan.....	49
Tabel.V.8. Perempuan Miskin Berdasarkan Pemanfaatan Lahan.....	50
Tabel.V.9. Perempuan Miskin Berdasarkan Pemanfaatan Hutan.....	53
Tabel.V.10. Perempuan Miskin Berdasarkan Sumber Modal dan Keuangan.....	55
Tabel.V.11. Perempuan Miskin Berdasarkan Pemanfaatan Infrastruktur.....	57
Tabel.V.12. Perempuan Miskin Berdasarkan Pemanfaatan Rumah	58
Tabel.V.13. Perempuan Miskin Berdasarkan Pemanfaatan Kelembagaan.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar.1. Diagram Pengembangan Model.....	22
Gambar.2. Tahapan Penelitian.....	26
Gambar.3. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan partisipasi perempuan dalam program pengentasan kemiskinan perlu mendapat perhatian agar kesejahteraan masyarakat miskin segera dapat diwujudkan. Upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia terutama di pedesaan telah dilakukan melalui berbagai cara. Program pengentasan kemiskinan selama ini kurang memperhatikan peran perempuan miskin sebagai subjek tetapi hanya sebagai objek pengentasan kemiskinan. Langkah ini kurang memberikan hasil signifikan, kemudian muncul upaya pemberdayaan perempuan untuk pengentasan kemiskinan. Pengentasan kemiskinan dengan cara ini diharapkan mampu menekan kemiskinan di pedesaan mengingat jumlah rumah tangga miskin terus bertambah seiring melonjaknya harga kebutuhan pangan.

Untuk keberhasilan program pengentasan kemiskinan di pedesaan diperlukan upaya bersama pemerintah dan masyarakat dengan mengikutsertakan kelompok miskin itu sendiri secara komprehensif. Salah satu alternatif pengentasan kemiskinan adalah dengan cara mengintegrasikan upaya pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan sumberdaya pedesaan. Diyakini bahwa akses sumberdaya pedesaan menjadi variabel penting yang berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan di pedesaan.

Sistem nilai di masyarakat berperan penting dalam pembedaan distribusi kekuasaan laki-laki dan perempuan. Budaya patriarkhi pada masyarakat Jawa memosisikan tugas utama perempuan sebagai istri di rumah tangga didukung oleh nilai yang dikembangkan melalui agama, kepercayaan dan kebijakan pemerintahan yang berlaku dan menaungi. Perempuan digambarkan

mempunyai sifat yang dilekatkan seperti halus, lembut, sabar, setia, pandai meredam gejolak (Kartodirdjo dkk., 1993). Hal ini berkaitan dengan distribusi kekuasaan dalam akses dan kontrol terhadap sumberdaya. Hampir di banyak negara dan pada berbagai strata sosial, perempuan mengontrol lebih sedikit aset produktif katimbang laki-laki, meskipun perempuan menghasilkan 40 hingga 100 persen kebutuhan dasar. Kurangnya akses dan kontrol perempuan terhadap sumberdaya sangat berpengaruh terhadap kemiskinan perempuan. Perempuan harus hidup dalam lilitan kemiskinan karena lemahnya posisi tawar, perempuan paling menderita ketika masyarakat mengalami kelangkaan sumberdaya (Jacobson, 1989). Perlu reorientasi pendekatan pengentasan kemiskinan yang memperhatikan penyebab ketidakberdayaan dan keterpurukan perempuan dalam kemiskinan dengan mencari model pemberdayaan perempuan miskin berbasis pemanfaatan sumberdaya perdesaan sebagai upaya pengentasan kemiskinan.

Pemberdayaan perempuan miskin dapat berhasil apabila menggunakan pendekatan yang mengupayakan proses pendidikan dan penyadaran agar perempuan dapat menggunakan dan memiliki akses maupun kontrol terhadap sumberdaya perdesaan. Diskriminasi terhadap perempuan, subordinasi, dan ketidakadilan dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan menjadi akar masalah kemiskinan di perdesaan. Peningkatan kapasitas perempuan perlu diperhatikan dalam upaya pengentasan kemiskinan di perdesaan. Sesuai rekomendasi untuk pencapaian pembangunan sesuai dengan MDGs yakni meningkatkan peran perempuan agar menjadi perhatian khusus dalam proses pembangunan. Program pembangunan akan berhasil dengan meningkatkan posisi perempuan dalam masyarakat. Tujuan Pembangunan Millenium atau MDGs sebagai komitmen antara 189 negara dunia sejak tahun 2000 memuat tujuan dan target disertakan indikator pencapaian pada tahun 2015 meliputi:

- menanggulangi kemiskinan dan kelaparan

- memenuhi pendidikan dasar untuk semua
- mendorong kesetaraan jender dan pemberdayaan perempuan
- menurunkan angka kematian balita
- meningkatkan kualitas kesehatan ibu melahirkan
- memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit menular lain
- menjamin kelestarian fungsi lingkungan hidup
- mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan

Diskriminasi terhadap perempuan pada kegiatan ekonomi, perempuan diberi pekerjaan dengan upah murah bahkan tidak mendapat upah sama sekali. Pekerjaan sama apabila dilakukan laki-laki dan perempuan kecenderungan perempuan memperoleh upah lebih rendah. Angka buta huruf perempuan dua kali lipat laki-laki meskipun pada dua dekade terakhir keterlibatan perempuan di sektor publik meningkat 4,4 persen dan laki-laki hanya 3,1 persen, perempuan hanya terdistribusi di sektor informal, buruh, dan menjadi tenaga kerja dengan upah rendah (BPS, 2006). Ketidakadilan telah memarginalkan perempuan sehingga perempuan memiliki pendapatan sangat rendah bahkan tidak berpendapatan. Bronstein dalam Peet (1998) menjelaskan bahwa Organisasi Ketenagakerjaan Dunia (ILO), bahwa penduduk dunia terdiri dari 50 persen perempuan dan 66,6 persen terlibat dalam pekerjaan, ironisnya perempuan hanya memperoleh pendapatan sekitar 10 persen dari pendapatan dunia bahkan kekayaan yang dimiliki perempuan kurang dari 1 persen sementara 99 persen kekayaan dunia dikuasai laki-laki.

Pemberdayaan perempuan miskin di pedesaan dilakukan dalam rangka untuk menemukan upaya agar perempuan dapat secara aktif mampu berpartisipasi dalam setiap kegiatan pengentasan kemiskinan. Pemberdayaan perempuan miskin berbasis pemanfaatan sumberdaya pedesaan senantiasa memperhatikan pemecahan issue tentang partisipasi

perempuan dalam pengentasan kemiskinan. Perempuan pedesaan telah melakukan banyak pekerjaan di ranah domestik maupun publik, namun perempuan pedesaan masih tetap terpinggirkan dalam menjangkau sumberdaya di pedesaan. Bahkan pembangunan selama ini justru berdampak pada peminggiran terhadap perempuan dengan kebijakan pembangunan yang cenderung bias gender.

Sejak dilaksanakan pembangunan terutama pembangunan pertanian di Jawa tahun 1970-an banyak berdampak pada tergesernya tenaga kerja dari sektor pertanian, perempuan Jawa merupakan kelompok tenaga kerja paling dirugikan oleh pembangunan di sektor pertanian. Beberapa pekerjaan di sektor pertanian yang tadinya sarat dengan tenaga kerja perempuan harus terpankas dan memaksa perempuan harus mencari jalan keluar agar memperoleh pendapatan. Perempuan harus mencari sumber pendapatan diluar sektor pertanian demi kelangsungan ekonomi rumah tangganya dengan bekerja seadanya di pedesaan atau keluar desa bekerja sebagai buruh dengan upah yang sangat rendah (Stoler, 1982; Sayogjo, 1984; Hardjono, 1990; Soesilowati dan Darwin, 1995). Ketika perempuan miskin telah berumah tangga harus meninggalkan pedesaan berarti harus meninggalkan tugas utama sebagai ibu rumah tangga. Upaya pengentasan kemiskinan di pedesaan tidak seharusnya memaksa perempuan meninggalkan pedesaan. Perempuan dapat dilibatkan dalam pemanfaatan sumberdaya pedesaan untuk memperoleh pendapatan.

Kemiskinan di Lereng Merapi terkait dengan belum dilibatkannya perempuan secara komprehensif dalam pemanfaatan sumberdaya di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini perhatian utama mengenai perempuan miskin di pedesaan ditujukan agar perempuan miskin dapat menjadi subjek dalam setiap kegiatan mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan kebijakan peningkatan kesejahteraan. Peningkatan peran perempuan dalam pengentasan

kemiskinan berbasis pemanfaatan sumberdaya perdesaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekonomi, sosial, dan perbaikan lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Mendasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, penelitian ini ingin mengungkapkan kenyataan di lapangan tentang kondisi sesungguhnya perempuan miskin di perdesaan sehingga dapat dirumuskan

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi akses dan kontrol perempuan miskin dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan untuk pengentasan kemiskinan ?
2. Bagaimana model pemberdayaan perempuan miskin dengan pemanfaatan sumberdaya perdesaan agar dapat mengentaskan mereka dari kemiskinan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perempuan Miskin Dan Pemberdayaan Perempuan

Penduduk di pedesaan sekitar 69 persen tergolong miskin dan sebagian besar bekerja di sektor pertanian, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2001 mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2005 mengalami peningkatan menjadi 38,7 juta jiwa (BPS, 2006). Kemiskinan banyak dialami perempuan ditunjukkan oleh rendahnya kualitas hidup dan peran perempuan pada sektor produktif. Diperlukan upaya membebaskan perempuan dari ketidakberdayaan dan lingkaran kemiskinan. Penduduk Kabupaten Sleman yang hidup dalam kemiskinan mencapai 119 747 jiwa sebagian besar bertempat tinggal di wilayah pedesaan terutama di Lereng Merapi (Kabupaten Sleman, 2006).

Kemiskinan dibedakan menjadi kemiskinan absolut untuk mengukurnya digunakan parameter berdasarkan pengeluaran setara beras per kapita (Sajogyo, 1982, BPS dan Bangdes, 1990) dan kemiskinan relatif untuk mengukur sering menggunakan Gini Ratio sesuai patokan *World Bank* (Hananto, 1987, Rusli, 1995). Pendekatan kebutuhan dasar digunakan untuk mengukur kemiskinan menurut *World Bank*. Pendekatan kemiskinan oleh Biro pusat statistik sering menggunakan pengukuran kemiskinan dengan berdasarkan pengeluaran konsumsi. Klasifikasi kemiskinan relatif berdasarkan Gini Ratio didasarkan apabila lapisan 40 persen penduduk terbawah hanya menerima jumlah pendapatan dengan kriteria sebagai berikut; 1. ketimpangan tinggi ketika menerima kurang dari 12 persen seluruh pendapatan; 2. ketimpangan sedang apabila menerima 12 sampai 17 persen dari jumlah pendapatan; dan ketimpangan rendah apabila menerima lebih dari 17 persen jumlah pendapatan (Hananto, 1987). Kriteria kemiskinan

juga disampaikan Sajogyo (1984) yang membuat kriteria garis kemiskinan di pedesaan berdasarkan pada pendapatan per kapita per tahun setara beras. Kemiskinan dibedakan pada tingkat paling miskin apabila pendapatan per kapita per tahun setara beras 240 kg atau kurang, golongan miskin sekali apabila pendapatan per kapita per tahun terletak antara 240 kg hingga 360 kg beras dan golongan miskin apabila pendapatan per kapita per tahun lebih dari 360 kg beras tetapi kurang dari 480 kg beras. Apabila penduduk memiliki pendapatan per kapita per tahun lebih dari 480 kg beras termasuk tidak miskin. Secara rinci atas dasar kebutuhan hidup minimum diklasifikasikan kemiskinan kedalam golongan miskin sekali apabila pendapatan per kapita per tahun kurang dari 75 persen kebutuhan hidup minimum, miskin apabila pendapatan per kapita per tahun terletak antara 75 persen hingga kurang dari 125 persen kebutuhan hidup minimum. Hampir miskin apabila pendapatan per kapita pertahun antara 125 persen hingga kurang dari 200 persen kebutuhan hidup minimum dan tidak miskin apabila pendapatan per kapita per tahun lebih dari 200 persen untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Mengenai kemiskinan di pedesaan menggunakan standar 1998, menurut data dari BPS tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan di pedesaan kondisinya lebih parah (Wiranto, 2003). Rumah tangga miskin apabila pendapatan per kapita per tahun dalam rumah tangga kurang atau sama dengan setara 240 kg sesuai harga beras setempat dalam setahun (Sajogyo, 1984). Rumah tangga miskin yakni rumah tangga sebagai disebut BPS, Litbang Kompas, dan Bappenas (Kompas Mei 2008) dengan ciri- ciri sebagai berikut:

- Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 meter persegi per orang
- Lantai tempat tinggal dari tanah / bambu/ kayu murahan
- Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu / rumbia/ kayu berkualitas rendah / tembok tanpa diplester

- Tidak memiliki fasilitas buang air / bersama- sama dengan rumah tangga lain
- Penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
- Sumber air minum dari sumur/mata air tidak terlindungi/ sungai / air hujan
- Bahan bakar untuk rumah tangga berupa kayu/ arang/ minyak tanah
- Mengonsumsi daging/susu/ayam satu kali seminggu
- Hanya membeli satu setel pakaian baru dalam setahun
- Hanya sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas
- Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan lahan garapan kurang dari 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lain dengan pendapatan kurang dari Rp 600 000 per bulan
- Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga tidak sekolah /tidak tamat SD
- Tidak memiliki tabungan / barang berharga yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp 500 000 sepeda motor dengan kredit, emas, ternak, kapal motor, barang modal lainnya.

Perdesaan identik dengan kemiskinan, perempuan paling berat merasakan penderitaan dalam rumah tangga miskin, terhadap suami yang dikonstruksi sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah utama, perempuan akan berusaha mengalah. Ketergantungan perempuan secara ekonomi terhadap suami, akan berusaha agar suami mereka tetap memperoleh pendapatan. Bahkan perempuan dalam kemiskinan akan berupaya sekuat tenaga agar seluruh anggota rumah tangganya tidak merasakan dampaknya. Perempuan akan bekerja meskipun dengan upah rendah bahkan tidak berupah tentu.

Pendapatan merupakan variabel yang dapat dijadikan indikator untuk melihat kekuasaan dan pengambilan keputusan di rumah tangga (Cohen, 1998). Perempuan yang mempunyai pendapatan, menjadikan perempuan lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhannya bahkan ikut

membantu pemenuhan kebutuhan rumah tangganya. Perempuan cenderung memiliki kemandirian apabila mempunyai pendapatan dan kegiatan ekonomi (Sadli, 1991). Pendapatan menjadi menjadi faktor penting untuk perempuan agar memiliki kekuatan dalam posisi tawar dalam setiap pengambilan keputusan di rumah tangga dan di luar rumah tangga termasuk keputusan terkait dengan nasib perempuan itu sendiri. Penelitian terhadap perempuan di pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta menyebutkan dengan berpenghasilan sendiri perempuan menjadi sangat mandiri sehingga berani perempuan memiliki keberanian untuk mengambil keputusan secara mandiri (Hull dalam Budiman, 1991).

Mengkaji perempuan tidak dapat dilepaskan dari nilai atau ketentuan yang membedakan identitas sosial laki-laki dan perempuan, serta apa yang harus dilakukan oleh perempuan dan apa yang harus dilakukan oleh laki-laki dalam ekonomi, politik, sosial dan budaya baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa (Budiman, 1984; Fakih, 1996; Megawangi, 1999). Perbedaan berdasarkan konstruksi sosial dikenal sebagai perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan berupa subordinasi, diskriminasi, marginalisasi, kekerasan, pelabelan negatif serta beban kerja yang berat sebelah (Fakih, 1996). Dominasi laki-laki telah menempatkan perempuan kurang begitu penting dibandingkan dengan laki-laki, masyarakat beranggapan laki-laki sebagai pencari nafkah utama sebagai pekerja produktif dalam keluarga memegang peran sebagai penghasil pendapatan utama dan penentu keputusan. Anggapan ini tetap berlaku meskipun dalam keadaan laki-laki menganggur, kerja produktif dilakukan perempuan masih saja perempuan tidak memiliki posisi tawar dalam pengambilan keputusan. Subejo dan Supriyanto (2004) memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya sengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya

lokal melalui *collective action* dan *networking* sehingga memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial.

Pemberdayaan perempuan merupakan proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar untuk memiliki kekuasaan dan pengawasan dalam pembuatan keputusan dan transformasi (*transformation action*) agar perempuan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (Karl,1995). Memisahkan mata rantai kemiskinan dianggap dapat membebaskan dari ketidakberdayaan dan membebaskan dari kemiskinan, menumbuhkan kekuatan dan memiliki kemandirian. Pemberdayaan perempuan miskin sebagai proses terus menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian perempuan miskin dalam pengentasan kemiskinan. Proses kesinambungan harus diikuti dengan konsistensi terhadap tujuan peningkatan kemampuan perempuan miskin dalam berbagai dimensi perempuan sebagai subjek. Chambers (1985) menyampaikan konsep perangkap deprivasi (*concept of deprivation trap*) yang menganalisa penyebab kemiskinan sebagai hubungan sebab akibat saling kait mengkait bak lingkaran setan (*vicious circle*) antara ketidakberdayaan (*powerless*), kemiskinan (*poverty*), kerapuhan (*vulnerability*), kelemahan fisik (*physical weakness*), dan keterasingan (*isolation*). Peningkatan kemandirian melalui peningkatan taraf hidup yang lebih baik aspek skill atau kemampuan serta keterampilan yang harus dimiliki berorientasi ke depan. (Sastriyani dkk., 2006) pemberdayaan masyarakat mencakup kegiatan mengidentifikasi maupun mengkaji permasalahan dan potensi yang ada, mengembangkan rencana kegiatan kelompok berdasarkan hasil kajian, menerapkan rencana tersebut, dan secara terus-menerus memantau dan mengkaji proses dan hasil kegiatannya melalui monitoring dan evaluasi. Pemberdayaan masyarakat merupakan penggabungan pengalaman dan pengetahuan tentang keberadaan serta kemauan masyarakat untuk menjadi lebih baik. Proses ini bertitik tolak

untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya, menggunakan dan mengakses sumberdaya setempat sebaik mungkin, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Pemberdayaan masyarakat diharapkan berjalan secara terus menerus dengan partisipasi masyarakat. Ini semua tidak lain dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Pemberdayaan masyarakat merupakan pembangunan yang merangkum nilai-nilai sosial mencerminkan paradigma baru pembangunan, *“people centered, participatory, empowering, and sustainable”* (Chambers,1995). Keberdayaan menyangkut kemampuan individu yang memungkinkan masyarakat bertahan dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri untuk mencapai kemajuan dan meningkatkan harkat masyarakat agar mampu melepaskan dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan. Memberdayakan adalah upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat dengan menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun, mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki untuk dikembangkan, masyarakat merupakan subjek pembangunan (Kartasmita, 1996). Pendekatan masyarakat pedesaan untuk memperoleh pelayanan ekonomi, kesehatan, pendidikan dan peningkatan kesejahteraan menjadi keniscayaan dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan. Pendekatan ini menyoroti adanya aspek non material dari kehidupan, menggunakan indek kualitas hidup yang mempertimbangkan kualitas masyarakat pedesaan. Keadaan ini tampak pada kelompok terpinggirkan dan tidak memiliki akses apalagi kontrol sumberdaya.

Perempuan miskin merupakan kelompok marjinal yang mengalami ketidakberdayaan untuk dapat memanfaatkan sumberdaya pedesaan guna meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan. Keterbatasan sumberdaya pedesaan seiring dengan semakin terbatasnya

kesempatan kerja dan pelayanan meliputi (kesehatan, ekonomi, sosial) sehingga hanya memusat pada daerah tertentu merupakan bencana yang melanda perdesaan. Dalam keterbatasan sumberdaya dan ketidakberdayaan perempuan tentu saja kelompok perempuan menjadi pihak yang harus dikorbankan dan tersingkir. Ketidakberdayaan perempuan miskin di perdesaan memaksa mereka harus tercerabut dari akar kehidupannya untuk ikut mencari nafkah meskipun harus meninggalkan perdesaan, karena perdesaan tidak mampu lagi dijadikan sebagai penopang kehidupannya (Booth, 1984).

Ketidakberdayaan perempuan miskin di perdesaan untuk akses dan kontrol sumberdaya perdesaan lebih disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki perempuan seperti rendahnya pendidikan dan keterampilan serta pengetahuan sehingga tidak mampu mengembangkan inovasi pemanfaatan sumberdaya yang ada disekitar mereka. Masalah yang perlu segera dipecahkan sebagai solusi untuk mengawali pemberdayaan masyarakat di perdesaan adalah upaya membebaskan perempuan miskin dari belenggu kemiskinan. Keterbatasan untuk dapat mengakses pelayanan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan menjadikan kondisi masyarakat di perdesaan semakin terpuruk dalam kemiskinan.

Upaya mengentaskan kemiskinan sesuai dengan program dari Bank Dunia dalam World Development Report (2000) dilakukan melalui tiga strategi pengentasan kemiskinan antara lain:

1. Memperluas kesempatan (*promoting opportunity*) kegiatan ekonomi masyarakat miskin.
2. Memperlancar proses pemberdayaan (*facilitating empowerment*) dengan pengembangan kelembagaan untuk masyarakat miskin dengan penghapusan hambatan sosial bagi pengentasan kemiskinan.
3. Memperluas dan memperdalam jaring pengaman (*enhancing security*) agar masyarakat miskin memiliki kemampuan dalam pengelolaan risiko efek negatif dari penguatan kebijakan stabilitasi makroekonomi. Rendahnya produktivitas perempuan dapat dilihat melalui

pendapatan yang diterima dari pekerjaannya. Perempuan terpaksa banyak melakukan pekerjaan rumah tangga dengan anggapan perempuan memiliki *human capital* berupa pendidikan, latihan dan pengalaman kerja yang lebih rendah (Nasikun, 1990). Studi empirik di perdesaan Jawa Barat menyebutkan bahwa tekanan ekonomi memaksa perempuan harus bekerja demi kelangsungan hidup (Sajogyo, 1986). Dalam kondisi demikian perempuan dilihat dari dua sisi yaitu peran produksi dan reproduksi yang berpijak di rumah tangga dan di pasar kerja. Sementara di pasar kerja perempuan harus mampu bersaing dengan bekal *human capital* rendah, memberi konsekuensi pendapatan yang rendah harus diterima perempuan (Stichter, 1990 dan Zain, 1994). Terjadi kenaikan dalam tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia seiring dengan bertambahnya kemiskinan rumah tangga sehingga perempuan akan mencari cara penyelamatan dari himpitan kemiskinan dengan memasuki lapangan pekerjaan seadanya (Oey, 1985).

Pada kondisi terhimpit kemiskinan memaksa perempuan mencari kesempatan kerja untuk memperoleh pendapatan guna menopang pemenuhan kebutuhan yang semakin sulit terpenuhi apabila hanya mengandalkan kepala rumah tangga sebagai pencari nafkah utama. Kemudian terjadi peningkatan partisipasi perempuan menikah terlibat dalam pekerjaan guna memperoleh upah. Keadaan itu menyebabkan terjadinya perubahan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan rumah tangga bahkan terjadi penurunan jam kerja perempuan dalam mengerjakan tugas-tugas kerumahtanggaan (Horchchild, 1989; Baxter, 1993; Brines, 1994; Webster dan Baxter dalam Baxter, 2002). Perempuan perdesaan terpaksa mencari nafkah masuk ke sektor produksi tanpa disertai modal dan keterampilan, karena keterbatasan yang dimiliki memaksa perempuan bekerja dengan pendapatan yang sangat rendah. Pembangunan pertanian di perdesaan Jawa tahun 1970 an justru berdampak pada tergesernya perempuan dari

pertanian, sementara untuk memasuki sektor diluar pertanian belum siap menjadikan perempuan semakin terpinggirkan.

C. Sumberdaya Perdesaan

Zimmerman (1951) menyebutkan sumberdaya adalah kebutuhan yang perkembangan dan surutnya tergantung kemampuan dan keinginan manusia dalam mengelolanya. Sumberdaya dalam proses produksi akan terkait dengan faktor alam dan faktor manusia. Secara eksplisit sumberdaya alam berupa tanah, mineral, air, batuan, relief, bahan bakar. Sumberdaya akan bermanfaat apabila dapat dikelola oleh manusia (Suparmoko,1999). Sumberdaya perdesaan dapat dibedakan menjadi sumberdaya yang terbaharui dan tak terbaharui. Pemanfaatan sumberdaya perdesaan yang berkelanjutan memerlukan perhatian serius mengingat penduduk Indonesia lebih dari separuhnya bertempat tinggal di perdesaan. Peningkatan kesejahteraan penduduk perdesaan memerlukan peran serta masyarakat dan didukung kebijakan yang memihak pada masyarakat dan sumberdaya perdesaan yang berkelanjutan. Baiquni (2006) mengemukakan konsep dasar pemanfaatan sumberdaya sebagai langkah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk di perdesaan. Pertama memerlukan peran serta aktor lokal untuk memanfaatkan sumberdaya perdesaan secara berkelanjutan. Kedua peningkatan produktivitas melalui perbaikan regenerasi sumberdaya perdesaan. Ketiga meningkatkan kesejahteraan yang berkeadilan. Keempat peningkatan kualitas hidup dan pengetahuan lokal. Kelima memperhatikan kemampuan daya dukung sumberdaya perdesaan yang berkelanjutan. Mewujudkan kesejahteraan penduduk perdesaan dengan memanfaatkan sumberdaya perdesaan menyangkut tiga pilar yakni; 1. Pengelolaan sumberdaya perdesaan yang berkelanjutan dalam mendukung kehidupan penduduk di perdesaan. 2. Pemanfaatan sumberdaya perdesaan untuk memperkuat sosial ekonomi

penduduk perdesaan melalui pemberdayaan masyarakat perdesaan dan institusi terkait. 3. Pemahaman tentang permasalahan dan potensi sumberdaya perdesaan. Schoemaker dalam Baiquni (2006) mengemukakan strategi pembangunan perlu dikaitkan dengan faktor sosial kultural dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan dengan memperhatikan kemampuan masyarakat dan kemampuan daya dukung sumberdaya. Keberadaan sumberdaya perdesaan merupakan modal dasar yang harus diperhitungkan dalam pengentasan kemiskinan di perdesaan. Bertahan hidup di perdesaan dengan memanfaatkan sumberdaya yang semakin terbatas dengan pengelolaan secara tradisional berdampak pada semakin terbatasnya kesempatan kerja di pertanian dan meluasnya kemiskinan di perdesaan. Pemanfaatan sumberdaya perdesaan secara optimal merupakan langkah yang perlu diperhatikan untuk peningkatan taraf hidup di perdesaan sehingga penduduk mempunyai variasi pilihan sumber pendapatan.

Sumberdaya alam (*natural resources*) adalah semua unsur tata lingkungan biofisik yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sumberdaya alam merupakan semua bahan yang ditemukan manusia di alam yang dapat dipakai atau dapat didayagunakan untuk memenuhi segala kepentingan hidup manusia (UUKSDA No.5 tahun 1990). Berdasarkan kemampuan dan pemulihannya, sumberdaya alam dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu:

- (a) dapat dipulihkan atau diperbaharui (*renewable resources*);
- (b) tidak dapat diperbaharui (*non renewable resources*); dan
- (c) terus menerus dapat dimanfaatkan dan tidak dapat habis (*continous resources*).

Tingkat keberadaan sumberdaya alam dipengaruhi berbagai kendala, yaitu:

- (a) penyebaran secara geografis yang tidak merata;
- (b) ketergantungan antara sumberdaya alam (lahan, hutan, air dan mineral) dalam satu kesatuan ekosistem; dan

(c) keberadaan sumberdaya alam sebagai komponen dari suatu ekosistem dalam lingkungan hidup. Komponen ini yang memasok bahan mentah kemudian diolah menjadi bahan baku dan akhirnya ditujukan untuk menghasilkan produk atau barang jadi meskipun berdampak pada lingkungan dengan menghasilkan limbah.

Sumberdaya alam berupa sumberdaya hayati (biotik) maupun sumberdaya non hayati (abiotik), merupakan modal utama pelaksanaan pembangunan. Sumberdaya lahan (*land resources*) merupakan potensi ruang yang mengandung unsur-unsur lingkungan fisik, kimia, dan biologis, yang saling berinteraksi terhadap potensi tata guna lahan. Lahan merupakan perpaduan dari berbagai unsur atau komponen bentang lahan, geologis, tanah, hidrologis, iklim, flora dan fauna, serta alokasi penggunaannya. Lahan dapat dialokasikan ke dalam berbagai peruntukan, yaitu lahan untuk ruang atau tempat tinggal (fisik-ekologis); lahan sebagai media atau tempat pertumbuhan tanaman (fisik, kimia, dan biologis); dan lahan sebagai wadah bahan galian atau bahan mineral (fisik dan kimia). Mengingat lahan memiliki fungsi yang bervariasi, maka persoalan lahan menjadi pelik sehingga perlu diperhatikan dalam pengaturan dan pengelolaannya.

Pengaturan lahan sesuai dengan peruntukannya selayaknya dilakukan dengan kerja sama antar lembaga pemerintah secara lintas sektoral di pemerintahan. Pengaturan tentang penggunaan lahan untuk pemanfaatan dan pengelolaan harus dilakukan secara terpadu agar terjadi keselarasan antar sektor dan antar kepentingan. Untuk melakukan kualifikasi terhadap lahan, digunakan berbagai satuan ukuran. Pertama kualifikasi lahan sebagai tempat berdimensi ruang diperlukan ukuran dengan satuan isi atau volume. Kedua kualifikasi lahan sebagai media pertumbuhan tanaman diukur berdasarkan tingkat kesuburan atau produktivitasnya. Ketiga kualifikasi lahan sebagai tempat penghasil tanah, batuan, mineral (logam dan non logam), diukur

dengan satuan berat dan volume. Keempat kualifikasi lahan untuk keperluan serba guna diukur dengan tingkat atau kelas kemampuan dan kesesuaiannya. Mengingat keterbatasan sumberdaya seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk berarti tekanan terhadap sumberdaya menjadi semakin intensif. Pada dasarnya pengelolaan sumberdaya perdesaan selayaknya memperhatikan pengintegrasian perspektif ekonomi dan ekologi, memperkuat dinamika ekonomi sosial lokal, dan memahami potensi sumberdaya perdesaan (Baiquni, 2006). Pengelolaan sumberdaya perdesaan pada dasarnya untuk meningkatkan kesejahteraan bagi penduduknya tanpa harus mengabaikan keberadaan sumberdaya perdesaan agar dapat tetap memberikan manfaat secara berkelanjutan dari generasi ke generasi.

Sumberdaya fisik berupa hutan dan pemandangan alam dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata. Pariwisata di Yogyakarta dengan model pengembangan wisata alam masih banyak diminati wisatawan baik domestik maupun manca negara. Potensi wisata di lereng Merapi dengan pemanfaatan sumberdaya dapat dikembangkan untuk peningkatan pendapatan rumah tangga di wilayah bersangkutan. Kombinasi usaha inovatif sumberdaya fisik dapat dikombinasikan dengan usahatani dengan pengembangan agrowisata salak pondoh, agrowisata tanaman hias, perkemahan, panjat tebing, wisata alam lain, dan penelitian (lihat Baiquni, 2006). Dinamika kegiatan sosial tersebut dapat memberikan dampak ekonomi penduduk yang berperan penting untuk peningkatan pendapatan sebagai langkah awal pengentasan kemiskinan.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengkaji perempuan miskin di pedesaan secara rinci dirumuskan sebagai berikut,

1. Menganalisis faktor yang mempengaruhi perempuan miskin dalam pemanfaatan sumberdaya pedesaan untuk pengentasan kemiskinan
2. Mengkonstruksi model pemberdayaan perempuan miskin berbasis pemanfaatan sumberdaya pedesaan untuk pengentasan kemiskinan di pedesaan.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pemberdayaan perempuan miskin berbasis pemanfaatan sumberdaya pedesaan diharapkan bermanfaat memberi inspirasi kepada perempuan miskin sebagai lapisan paling rentan di masyarakat. Ketidakberdayaan menjadikan pendidikan, pengetahuan, keterampilan, wawasan, derajat kesehatan dan pendapatan mereka rendah. Membantu perempuan miskin agar memiliki kemandirian dan memperoleh pendapatan secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat sebagai perempuan. Melalui pemberdayaan perempuan miskin diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran agar perempuan miskin lebih cerdas dalam membaca dan memanfaatkan setiap peluang yang ada terutama dalam pemanfaatan sumberdaya pedesaan secara arif dan bijaksana. Menciptakan model pemberdayaan perempuan miskin di pedesaan berbasis pemanfaatan sumberdaya pedesaan sehingga mampu membangkitkan sinergi dari pihak lain dan semakin efektifnya peran berbagai lembaga di pedesaan untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya

dan perempuan miskin khususnya. Model pemberdayaan perempuan miskin di lereng Merapi dapat dijadikan pedoman untuk pemberdayaan masyarakat dengan pemanfaatan sumberdaya perdesaan yang selama ini belum dapat dikelola secara optimal karena kendala ketidakberdayaan masyarakat. Perguruan Tinggi sebagai institusi yang memiliki sumberdaya manusia lebih memadai diharapkan mampu menumbuhkan *habit* yang cerdas di masyarakat untuk pemberdayaan masyarakat dalam rangka mencapai peningkatan kesejahteraan mereka melalui peningkatan pendidikan, keterampilan, pengetahuan, dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pemanfaatan sumberdaya perdesaan. Diharapkan penelitian ini secara ilmiah memberikan sumbangan teoritis sebagai wacana relasi laki-laki perempuan dalam pengentasan kemiskinan berbasis pemanfaatan sumberdaya perdesaan diharapkan penelitian ini juga bermanfaat sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan tentang pengentasan kemiskinan di perdesaan melalui pemberdayaan perempuan miskin berbasis pemanfaatan sumberdaya perdesaan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

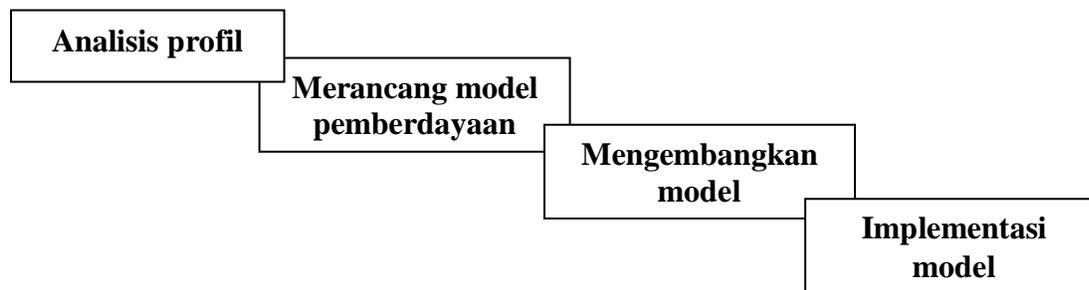
A. Pengembangan Model

Analisis profil kegiatan laki-laki dan perempuan diperlukan untuk mengidentifikasi:

1. Kegiatan apa saja yang memiliki potensi dikaitkan dengan program pemberdayaan yang akan dilakukan.
2. Waktu yang dimiliki laki-laki dan perempuan untuk dilibatkan dalam kegiatan kerumahtanggaan dan kegiatan ekonomi produktif.
3. Ketidakseimbangan beban kerja laki-laki dan perempuan.

Analisis profil kegiatan perempuan dan laki-laki juga dilakukan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan untuk melihat hirarki dan wewenang perempuan dan laki-laki di masyarakat, ketidakseimbangan peran dalam lembaga yang ada, alasan keterbatasan peran, dan dimana peran perempuan perlu dikuatkan. Analisis profil akses dan kontrol terhadap sumberdaya digunakan untuk melihat siapa yang memiliki peluang dan penguasaan terhadap, 1. sumberdaya fisik tanah, hutan, modal, peralatan, rumah dan lain-lain, 2. sumberdaya non fisik pendidikan, latihan, informasi, jasa-jasa pelayanan. Analisis akses dan kontrol terhadap sumberdaya membantu kita dalam mengidentifikasi ketidakseimbangan peluang dan penguasaan sumberdaya, akses dan kontrol pihak mana yang perlu ditingkatkan melalui kegiatan pengembangan dan potensi yang digunakan untuk meningkatkan akses dan kontrol bagi pihak yang masih perlu ditingkatkan. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pengaruh secara langsung melalui kegiatan untuk menyusun asumsi yang akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan. Analisis jender terhadap berbagai masalah yang timbul di masyarakat untuk mengidentifikasi seberapa jauh relasi jender membawa pengaruh terhadap masalah yang timbul di masyarakat dan berguna untuk menyusun strategi

kegiatan pengembangan model yang akan dilakukan. Alur pengembangan model dapat digambarkan berikut ini mengacu pada *four-d model define, design, develop, dan disseminate* (Thiaragajan et al., 1994).



Gambar 1. Diagram Pengembangan Model

1. Analisis profil kegiatan laki-laki dan perempuan, profil akses dan kontrol terhadap sumber daya, analisis faktor penyebab terjadinya situasi jender, analisis dampak situasi jender dan analisis program berwawasan jender.
2. Merancang model pemberdayaan
3. Mengembangkan model, review, revisi, uji coba, analisis, revisi model
4. Implementasi model

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Langkah penelitian meliputi pemilihan lokasi, pengambilan sampel, pengumpulan dan analisis data

1. Pemilihan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi dilakukan dengan memanfaatkan informasi dari kajian peta tematik DIY dan data dari Biro Pusat Statistik Kabupaten Sleman dengan melihat keadaan dan distribusi penduduk miskin, sumberdaya di perdesaan selanjutnya menentukan lokasi yang representatif sesuai topik penelitian ditentukan kawasan lereng Merapi di Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta.

2. Pengambilan Sampel.

Pemilihan wilayah penelitian dilakukan secara purposive yang menjadi alasan menentukan wilayah penelitian agar dapat mengungkap tentang pemanfaatan sumberdaya perdesaan oleh perempuan miskin sebagai upaya mengentaskan kemiskinan. Pemilihan sampel wilayah penelitian dilakukan setelah melakukan observasi selanjutnya ditetapkan tiga dusun dari tiga kecamatan di Kabupaten Sleman. Dusun Ngandong, Desa Girikerto, Kecamatan Turi. Dusun Ngepring, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem. Dusun Kalitengah Lor, Desa Glagahardjo, Kecamatan Cangkringan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk memperoleh data primer dan data sekunder meliputi,

- (a) Studi Pustaka: referensi, majalah, peta, foto udara, internet, data dari instansi terkait.
- (b) Observasi dan penjajagan.
- (c) Wawancara terstruktur dengan menggunakan instrumen
- (d) *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Pada proses pemberdayaan perempuan miskin yang terpenting adalah upaya untuk meningkatkan peran serta perempuan agar secara aktif terlibat dalam pemanfaatan sumber daya perdesaan untuk mengentaskan mereka dari kemiskinan. Metode ini memiliki kelebihan agar perempuan miskin memiliki kompetensi untuk berperan aktif dan berpartisipasi dalam setiap program pemberdayaan. Kelebihan metode ini sebagai dikemukakan Chambers (1996) meliputi; 1. Memungkinkan subyek penelitian dapat mengemukakan kecakapannya. 2. Hubungan dengan subyek penelitian lebih santai. 3. Saling berbagi secara visual. 4. Subyek peneliti dapat menggunakan kategori atau prioritas yang akan dicapai. 5. Saling berbagi antar subyek penelitian, menyebarkan pengalaman dan pengetahuan.

(e) *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok

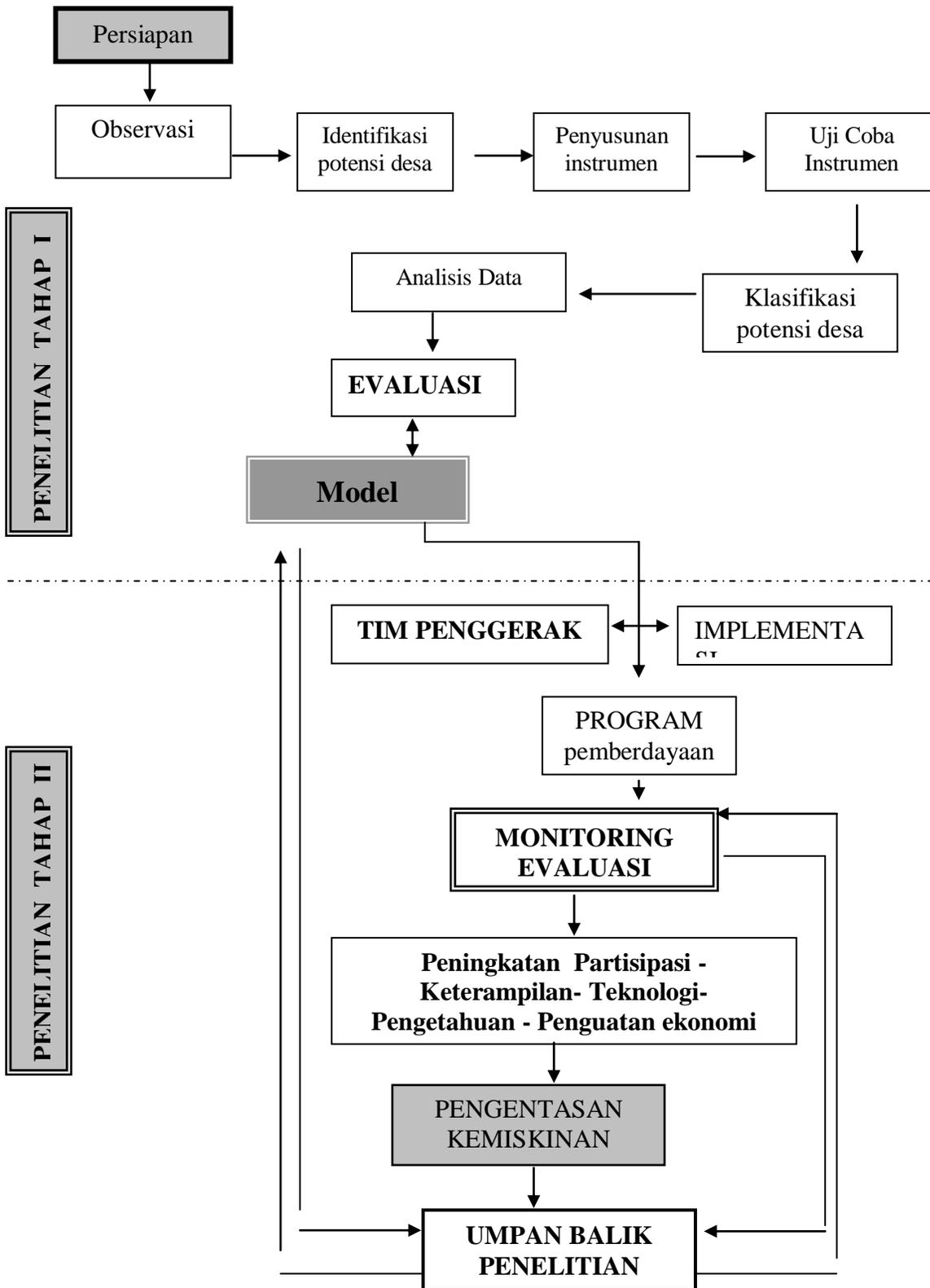
4. Jenis Data Penelitian

- (a) Data primer mengenai potensi perdesaan meliputi data tentang perempuan miskin dan sumberdaya perdesaan
- (b) Data sekunder yang diperoleh dengan mengkaji informasi data dari berbagai lembaga terkait mulai tingkat dusun hingga nasional sebagai acuan gambaran potensi desa (fisik dan non fisik).

5. Analisis Data

Analisis kuantitatif dengan persentase dipaparkan dalam tabel frekuensi. Analisis data bersifat deskriptif dikenakan untuk menganalisa data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan keadaan demografis, sosial, dan ekonomi dengan mengetahui ada tidaknya hubungan dan ada tidaknya perbedaan antar variabel. Untuk itu digunakan tabel frekuensi untuk menjelaskan distribusi karakteristik responden. Nilai frekuensi relatif diperoleh dari frekuensi tiap kelas dibagi jumlah keseluruhan observasi kali 100. Disamping itu analisis yang mendasarkan asosiasi untuk mengetahui hubungan antara dua fenomena, yang diperkuat dari hasil pengamatan. Analisis deskripsi kualitatif terutama ditujukan untuk analisis data yang diperoleh pada hasil pengumpulan data dari wawancara mendalam terhadap informan. Analisis data kualitatif sesuai dengan Miles dan Huberman (1993) meliputi reduksi data, penyajian dan verifikasi.

D. Tahapan Penelitian



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Lingkungan Wilayah Penelitian

Karakteristik wilayah penelitian secara geografis termasuk dalam wilayah Kabupaten Sleman terletak diantara $107^{\circ} 15' 03''$ dan $107^{\circ} 29' 30''$ BT, $7^{\circ} 34' 51''$ dan $7^{\circ} 47' 30''$ LS. Bagian utara berbatasan langsung dengan kawasan gunungapi Merapi, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten di bagian timur, Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah, bagian selatan berbatasan dengan kecamatan lain di Kabupaten Sleman yakni Kecamatan Sleman dan Ngaglik. Tiga lokasi penelitian yakni di Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan terletak di wilayah bagian utara Kabupaten Sleman berbatasan langsung dengan kawasan Merapi.

Berdasarkan sumberdaya kawasan lereng Merapi, terbentang mulai dari barat ke timur yakni disekitar jalan yang menghubungkan Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan (*ringbelt*) sampai dengan puncak Merapi. Wilayah ini memiliki potensi sumberdaya air dan tempat wisata yang diorientasikan pada kegiatan vulkan aktif gunungapi Merapi dengan ekosistemnya. Sumberdaya alam berupa sumberdaya hayati (biotik) maupun sumberdaya non hayati (abiotik). Sumberdaya alam merupakan modal utama untuk pelaksanaan pembangunan. Berdasarkan komponennya sumberdaya alam dapat dibagi menjadi sumberdaya lahan, air, hutan dan mineral. Sumberdaya lahan (*land resources*) merupakan potensi ruang yang mengandung unsur-unsur lingkungan fisik, kimia, dan biologis, yang saling berinteraksi terhadap potensi penggunaan lahan. Lahan merupakan perpaduan dari berbagai unsur atau komponen bentang lahan, geologis, tanah, hidrologis, iklim, flora dan fauna, serta alokasi penggunaannya. Lahan dapat dialokasikan ke dalam berbagai peruntukan, yaitu lahan untuk ruang atau tempat tinggal (fisik-ekologis);

lahan sebagai media atau tempat pertumbuhan tanaman (fisik, kimia dan biologis); dan lahan sebagai wadah bahan galian atau bahan mineral (fisik dan kimia). Mengingat lahan memiliki fungsi yang bervariasi, maka persoalan lahan menjadi pelik sehingga perlu diperhatikan dalam pengaturannya. Pengaturan lahan sesuai dengan peruntukannya selayaknya dilakukan dengan kerja sama antar lembaga pemerintah secara lintas sektoral di pemerintahan.

Pengaturan tentang penggunaan lahan untuk pemanfaatan dan pengelolaan harus dilakukan secara terpadu agar terjadi keselarasan antar sektor dan antar kepentingan. Untuk melakukan kualifikasi terhadap lahan, digunakan berbagai satuan ukuran. Pertama kualifikasi lahan sebagai tempat berdimensi ruang diperlukan ukuran dengan satuan isi atau volume. Kedua kualifikasi lahan sebagai media pertumbuhan tanaman diukur berdasarkan tingkat kesuburan atau produktivitasnya. Ketiga kualifikasi lahan sebagai tempat penghasil tanah, batuan, mineral (logam dan non logam), diukur dengan satuan berat dan volume. Keempat kualifikasi lahan untuk keperluan serba guna diukur dengan tingkat atau kelas kemampuan dan kesesuaian lahan. Mengetahui tentang jenis tanah, penggunaan lahan, kemampuan lahan dan kekritisan lahan dapat diperoleh dalam Basis Data Sumberdaya Wilayah Kabupaten Sleman. Dari data ini dapat dimanfaatkan untuk penataan lahan sesuai peruntukannya sehingga dapat dihindarkan pemanfaatan lahan yang kurang optimal.

Wilayah penelitian bagian utara sangat miring di sekitar lereng Merapi relatif terjal. Dibagian utara terdapat sekitar 100 sumber mata air yang berada di Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan wilayah meliputi ketinggian lebih dari 500 sampai dengan kurang dari atau sama dengan 1000 m dari permukaan laut meliputi luas 6.538 ha atau 11,38 persen dari luas wilayah. Ketinggian lebih dari 1000 m dari permukaan laut seluas 1.495 ha atau 2,6 persen dari luas wilayah meliputi Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan dengan kemiringan 15 persen

sampai lebih dari 40 persen.

Penggunaan lahan wilayah penelitian didominasi untuk pertanian berupa lahan tegal, pekarangan, hutan, dan lain-lain. Tanaman yang diusahakan sebagian besar berupa tanaman pangan guna memenuhi konsumsi sendiri dan sebagian dijual, untuk tanaman rumput, dan tanaman kayu-kayuan. Wilayah Kabupaten Sleman sebagai kawasan penyangga keberadaannya sesuai dengan peruntukannya agar fungsi sebagai kawasan penyangga dapat dipertahankan. Apabila hal ini kurang diperhatikan dapat berdampak negatif seperti menurunnya fungsi kawasan resapan air, menyempitnya kawasan lahan basah yang produktif yang menghasilkan kebutuhan pangan bagi masyarakat. Secara umum wilayah penelitian merupakan lahan curam sampai sangat curam didominasi lahan kering terletak di lereng gunungapi Merapi. Wilayah ini dengan fasilitas jalan yang menghubungkan ke wilayah luar relatif terbatas, hanya ada satu-satunya jalur jalan yang menghubungkan dengan wilayah sekitar. Wilayah yang berdekatan dengan lereng Merapi memiliki udara yang masih bersih serta panorama yang indah dikembangkan sebagai tempat rekreasi alam. Sebagian wilayah bagian selatan dilalui jalur alternatif yang menghubungkan kota-kota di Jawa bagian barat ke bagian timur yakni dari arah Kabupaten Magelang menuju Kabupaten Klaten.

Berdasarkan kelerengan mulai dari kelas lereng antara 2 sampai 8 persen bahkan sampai lebih dari 40 persen. Kehidupan di perdesaan telah mengalami perubahan sejak keterjangkauan antar wilayah perdesaan mengalami perbaikan. Penduduk di perdesaan dapat memanfaatkan fasilitas transportasi setelah sarana dan prasarana transportasi dibangun sampai ke pelosok perdesaan. Perdesaan yang terjangkau sumber energi listrik dengan mudah. Berdasarkan penggunaan lahan Ngandong, Ngepring, dan Kalitengah Lor dengan kemiringan curam, tanah didominasi berupa lahan kering. Kesulitan air untuk kepentingan usahatani yang dialami dusun

penelitian menjadikan pengelolaan lahan kurang optimal untuk dikembangkan sebagai wilayah pertanian.

Setiap rumah tangga telah memanfaatkan listrik menjadikan kehidupan di perdesaan lebih dinamis dengan perubahan dan perkembangan yang signifikan untuk menunjang komunikasi, hiburan, dan energi untuk peralatan rumah tangga. Komunikasi telah menggunakan telepon genggam dan radio antar penduduk untuk memudahkan penduduk perdesaan berkomunikasi dan memperoleh informasi. Sumber informasi yang telah dimanfaatkan penduduk hingga ke wilayah penelitian adalah radio, televisi, dan mass media meskipun dalam jumlah yang masih terbatas telah memudahkan sebagian penduduk perdesaan dapat memiliki wawasan luas tentang informasi lokal, nasional dan global.

B. Profil dan Kegiatan Perempuan Miskin

Karakteristik demografi perempuan miskin dikaji untuk memudahkan dalam memahami tentang distribusi umur, pendidikan, mata pencaharian, penguasaan lahan setiap rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga yang melekat pada perempuan miskin di perdesaan.

1. Pengelompokan Rumah Tangga

Penduduk ketiga dusun penelitian dibedakan menjadi rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin dengan mendasarkan pada pendapatan per kapita per tahun yang menjadi salah satu indikator untuk menentukan karakteristik tersebut. Strata pengelompokan rumah tangga didasarkan atas pendapatan per kapita per rumah tangga. Pengelompokan rumah tangga miskin mendasarkan pada pendapatan per kapita setara beras karena dengan cara ini lebih cocok untuk mengukur intensitas kemiskinan. Selain pendapatan per kapita per tahun setara beras dilakukan kajian dengan melihat kondisi perumahan perempuan miskin. Dari perhitungan pendapatan per kapita hampir seluruh rumah tangga miskin secara signifikan dapat dilihat dari

keadaan tempat tinggal. Kelompok rumah tangga miskin apabila pendapatan per kapita per tahun dalam rumah tangga kurang atau sama dengan 240 kg harga beras setempat dalam setahun. Kelompok rumah tangga tidak miskin apabila pendapatan per kapita per tahun dalam rumah tangga lebih dari 240 kg harga beras setempat dalam setahun. Mendasarkan harga beras setempat rumah tangga miskin apabila mempunyai pendapatan per kapita per tahun kurang atau sama dengan Rp 1 020 000 dan hampir miskin apabila pendapatan per kapita per tahun lebih dari Rp 1 020 000 per kapita pertahun. Asumsi harga beras di ketiga dusun penelitian ketika penelitian dilakukan adalah Rp 4250 per kg.

Tabel.V.1. Karakteristik Rumah Tangga Dusun Penelitian

No	Pendapatan per kapita per tahun	Rumah Tangga	Ngandong		Ngepring		Kalitengah Lor	
			f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Pendapatan Kurang atau sama dengan Rp 1 020 000	Miskin	94	75,8	93	83	86	89,5
2	Pendapatan lebih dari Rp 1 020 000	Tidak Miskin	30	24,2	19	17	12	12,5
	Jumlah		124	100%	112	100%	98	100%

(Sumber : Data Primer 2008)

Kalitengah Lor mempunyai persentase rumah tangga miskin paling banyak dan Ngandong persentase rumah tangga miskin paling sedikit. Pendapatan rumah tangga di Ngandong didominasi dari pendapatan usahatani tanaman komersial Salak Pondoh. Disamping mengelola usahatani tersebut juga mengelola usahatani ternak, memanfaatkan hutan, dan melakukan diversifikasi ekonomi meskipun masih terbatas, hal sama juga dilakukan penduduk di Ngepring. Ngandong dan Ngepring memiliki infrastruktur yang relatif baik katimbang Kalitengah Lor. Kemudahan melakukan mobilitas ke luar dusun ini berdampak pada perluasan kesempatan meningkatkan pendapatan rumah tangga tercermin dari persentase perempuan miskin menjadi lebih sedikit. Pendapatan rumah tangga di Kalitengah Lor didominasi dari peternakan karena aksesibilitas yang kurang menguntungkan dari dusun ini menjadi kendala

utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduknya. Ngepring memiliki aksesibilitas yang relatif paling baik katimbang kedua dusun yakni; Ngandong dan Kalitengah Lor.

2. Mata Pencaharian Perempuan Miskin

Perempuan miskin bekerja agar dapat memperoleh pemenuhan kebutuhan rumah tangga dengan melakukan berbagai kegiatan di pertanian, peternakan, diluar usahatani. Bekerja identik dengan memiliki mata pencaharian yang merupakan kegiatan sehari-hari untuk memperoleh pendapatan. Mata pencaharian penduduk di suatu wilayah akan bergantung pada ketersediaan sumberdaya di wilayah tersebut, ketika sumberdaya semakin terbatas penduduk berupaya melakukan diversifikasi kegiatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Tabel V.2. Perempuan Miskin Menurut Mata Pencaharian Utama

No	Mata Pencaharian	Ngandong		Ngepring		Kalitengah Lor	
		f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Petani/peternak	76	80,8	75	80,1	77	89,5
2	Pencari pasir, batu, dan hasil alam	0	0	2	2,1	0	0
3	Buruh pertanian/peternakan	15	15,9	11	11,8	8	9,3
4	Lain lain dan tidak ikut membantu mencari nafkah	3	3,2	5	5,4	1	11,6
	Jumlah	94	100 %	93	100 %	86	100 %

(Sumber: Data primer tahun 2008)

Di ketiga dusun seluruh perempuan miskin ikut bekerja membantu mencari nafkah dengan bekerja apa saja agar dapat memperoleh pendapatan disamping tugas utama sebagai ibu rumah tangga. Perempuan miskin menggunakan sebagian besar waktu dan tenaga untuk bekerja di luar rumah dengan mengerjakan lahan pertanian, memelihara ternak, dan memanfaatkan sumberdaya sekitar. Dalam rumah tangga miskin pekerjaan rumah tangga lebih banyak diselesaikan anggota rumah tangga perempuan, meskipun laki-laki kadang juga bersedia untuk menyelesaikan kegiatan kerumahtanggaan tidak dilakukan secara rutin. Perempuan miskin harus bekerja sebagai penambang pasir, batu, ataupun mencari hasil hutan karena pendapatan dari

pencaharian nafkah utama dan kegiatan pertanian peternakan belum mampu dijadikan tumpuan pendapatan. Keterbatasan air untuk irigasi, kemiringan lahan yang curam, dan keterbatasan modal menjadi kendala untuk mengembangkan pertaniannya. Sumberdaya sekitar merupakan satu-satunya sumber pendapatan.

3. Pendidikan Perempuan Miskin

Pendidikan merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dapat memberikan ruang untuk manusia melakukan perubahan berpikir dalam mengatasi setiap problematik. Pendidikan yang memadai menjadikan seseorang mampu menganalisis setiap informasi secara kritis dan menciptakan iklim berpikir kreatif dan inovatif. Dengan kemampuan berpikir membuat manusia dapat memanfaatkan setiap kesempatan untuk mewujudkan kesejahteraan hidupnya, termasuk untuk mengelola sumberdaya secara arif, berdaya guna, dan berkelanjutan sehingga bermanfaat bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Sampai saat ini masih diyakini bahwa pendidikan menjadi faktor penting untuk meningkatkan sumberdaya manusia agar lebih arif dan bijaksana dalam menyikapi persoalan hidup. Melalui peningkatan pendidikan diharapkan perempuan miskin memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas dirinya. Dengan pendidikan yang memadai perempuan miskin akan dapat lebih rasional untuk mengambil keputusan untuk dirinya dan dapat melepaskan diri dari belenggu kemiskinan.

Tabel V.3. Perempuan Miskin Menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Ngandong		Ngepring		Kalitengah Lor	
		f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Tidak lulus SD	28	29,8	25	26,9	77	89,5
2	SD/ sederajat	65	69,1	64	68,8	9	10,5
3	SMP / sederajat	1	1,1	3	3,2	0	0
4	SMU / sederajat	0	0	1	1,1	0	0
	Jumlah	94	100 %	93	100 %	86	100 %

(Sumber: Data primer tahun 2008)

Pendidikan yang diselenggarakan pemerintah telah dirasakan manfaatnya hingga ke pelosok pedesaan. Kemudahan memperoleh pendidikan tanpa biaya hingga tingkat SLTP dan yang sederajat telah membantu dalam mewujudkan pencapaian pendidikan yang lebih baik untuk semua lapisan. Saat ini pendidikan perempuan miskin di ketiga dusun masih relatif rendah. Perempuan akan dikalahkan untuk memperoleh prioritas pendidikan dalam situasi kemiskinan. Persentase perempuan miskin yang tidak lulus sekolah dasar masih mendominasi di ketiga dusun penelitian. Hal ini disebabkan kemiskinan yang menimpa penduduk dusun itu, ditambah lingkungan geografis yang tidak mendukung untuk meningkatkan kemakmuran penghuninya. Terlihat pada semua lapisan, persentase yang tidak lulus SD dan yang sederajat cukup besar, sedangkan yang dapat mencapai SLTP hanya terdapat di dua dusun yakni Ngandong dan Ngepring, tidak ada perempuan miskin yang mempunyai pendidikan sampai tingkat SLTA. Untuk memperoleh pendidikan terendah, yakni pendidikan setingkat sekolah dasar, perempuan miskin harus menempuh jarak terdekat sekitar 2 km dari tempat tinggal mereka. Untuk menuju pusat pendidikan yang paling rendah tersebut harus dilakukan dengan berjalan kaki karena belum tersedia transportasi kecuali memiliki alat transportasi pribadi. Untuk memperoleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi SLTP dan SLTA harus diperoleh di tempat lebih jauh lagi dengan ketersediaan fasilitas transportasi yang sangat terbatas.

4. Penguasaan Lahan

Lahan merupakan modal penting untuk memperoleh pendapatan bagi rumah tangga di pedesaan yang masih menggantungkan pendapatannya dengan kegiatan melakukan kegiatan usahatani. Penguasaan lahan merupakan variabel yang ikut menentukan pendapatan rumah tangga dengan penguasaan lahan yang luas berarti pendapatan pertanian juga menjadi lebih banyak.

Penguasaan berarti proses, cara, perbuatan menguasai atau kesanggupan untuk menggunakan sesuatu (KBBI, 2000).

Tabel V.4. Rumah Tangga Perempuan Miskin Berdasarkan Penguasaan Lahan

No	Penguasaan Lahan	Ngandong		Ngepring		Kalitengah Lor	
		f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	< 0,1 ha	74	78,7	78	33,9	69	80,2
2	0,1– < 0,25 ha	19	20,2	14	15,1	13	15,1
3	0,25– 0,5 ha	1	1,1	1	1,1	3	15,1
4	>0,5 ha	0	0	0	0	1	1,2
	Jumlah	94	100 %	93	100 %	86	100 %

(Sumber: Data primer tahun 2008)

Lahan merupakan sumberdaya utama sebagai tumpuan pendapatan rumah tangga. Lahan garapan milik Dinas Kehutanan berupa kawasan hutan di lereng Merapi selatan ini dijadikan lahan garapan dengan cara sewa dalam kurun waktu tertentu. Lahan tersebut dimanfaatkan untuk memperoleh hijauan makanan ternak dan hasil hutan, seperti kayu sebagai penopang pendapatan rumah tangga. Sumber daya hutan juga dimanfaatkan untuk kegiatan rekreasi dan penelitian memberikan manfaat membuka kesempatan kerja di ketiga dusun. Perempuan miskin memanfaatkan kesempatan dengan berjualan makanan, minuman, hasil pertanian seperti ubi-ubian, jagung, sayur-sayuran, serta hasil hutan. Lahan masing-masing rumah tangga perempuan miskin berupa lahan kering. Rerata penguasaan lahan perempuan miskin di Kalitengah Lor paling luas katimbang di Ngandong dan Ngepring. Lahan garapan berupa pekarangan dan tegal di Ngandong dan Ngepring sebagian besar diusahakan untuk tanaman salak pondoh, sedangkan di Kalitengah Lor didominasi tanaman kayu-kayuan dan hijauan makanan ternak. Kegiatan pertanian dilakukan lebih optimal di Ngandong dan Ngepring sedang di Kalitengah Lor kegiatan peternakan menjadi andalan pendapatan rumah tangga. Kebutuhan pangan rumah tangga

perempuan miskin di ketiga dusun dipenuhi dengan mengusahakan lahan pekarangan untuk tanaman pangan.

5. Pendapatan Perempuan Miskin

Sumber pendapatan rumah tangga di ketiga dusun penelitian didominasi dengan kegiatan pertanian dan peternakan. Dinamika yang terjadi di perdesaan berdampak pada keanekaragaman kegiatan di perdesaan termasuk semakin berkembangnya kegiatan ekonomi. Dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga tidak hanya bertumpu pada kegiatan pertanian peternakan tetapi juga pada kegiatan di luar pertanian peternakan. Dalam pembahasan mengenai pendapatan perempuan miskin dikaji mengenai pendapatan rumah tangga ditujukan untuk memahami pendapatan rumah tangga berasal dari kegiatan pertanian peternakan maupun kegiatan di luar pertanian peternakan. Pendapatan rumah tangga dari kegiatan pertanian dan peternakan merupakan pendapatan seluruh anggota rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan tersebut karena kontribusinya dalam melakukan kegiatan tersebut secara bersama-sama.

a. Pendapatan dari Pertanian

Kegiatan pertanian berperan penting memberi sumbangan pendapatan rumah tangga di perdesaan. Perdesaan dengan aksesibilitas baik, dihadapkan dengan bertambahnya jumlah penduduk yang memerlukan perluasan pemukiman, perluasan kegiatan ekonomi, sosial, dan kegiatan lain untuk memenuhi kebutuhan penduduk turut mempengaruhi keberadaan lahan pertanian. Ketersediaan lahan garapan yang semakin terbatas tanpa disertai penerapan teknologi pertanian menyulitkan rumah tangga yang menggantungkan pendapatan dari pertanian, apabila tetap bertahan di pertanian. Modal merupakan kendala untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi di perdesaan. Petani dengan lahan garapan sempit, bahkan petani yang tidak memiliki

tanah mulai tampak nyata di ketiga dusun penelitian terutama melanda perempuan miskin. Kelompok marginal ini merupakan kelompok yang semakin terpuruk dalam kemiskinan, karena tidak memiliki lahan pertanian sebagai tumpuan utama pendapatan rumah tangga. Keterbatasan sumberdaya menjadi kendala untuk menguasai sumber pendapatan di perdesaan sehingga memaksa mereka tetap bertahan di perdesaan untuk hanya sekedar bertahan hidup dengan bekerja seadanya.

Tabel V.5. Rerata Pendapatan Pertanian Perempuan Miskin

No	Dusun	Rerata Pendapatan dari Pertanian per tahun
1	2	3
1	Ngandong	Rp 293.712,00
2	Ngepring	Rp 267.073,00
3	Kalitengah Lor	Rp 243.581,00

(Sumber: Data primer tahun 2008)

Produksi pertanian di Ngandong relatif lebih tinggi dibandingkan Ngepring dan Kalitengah Lor, kegiatan pertanian di Ngandong dapat dilakukan lebih optimal. Di ketiga dusun sebagian besar rumah tangga memiliki sumber pendapatan dari pertanian, peternakan, mencari pasir, batu, dan pemanfaatan sumberdaya sekitar. Aksesibilitas yang kurang menguntungkan menjadikan penduduk tidak banyak pilihan dalam memperoleh pendapatan guna pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pemanfaatan lahan kering untuk pertanian kurang optimal, hanya untuk tanaman semusim terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan sendiri. Kesulitan air untuk pertanian dan keterbatasan modal merupakan kendala utama untuk mengembangkan pertanian. Selain untuk tanaman pangan lahan kering dimanfaatkan untuk memperoleh rumput sebagai asupan makanan pokok peternakan, untuk tanaman keras; kayu-kayuan dan rumput-rumput.

Setelah terjadi krisis tahun 1998 petani menyadari betapa sulitnya memperoleh pupuk karena harga semakin tidak terjangkau oleh petani dari rumah tangga miskin. Memadukan pertanian dengan peternakan sangat membantu petani untuk menjaga kesuburan lahan dengan

pemanfaatan pupuk kandang. Kegiatan pertanian kurang optimal karena lahan pertanian berupa lahan kering dengan kemiringan sekitar 20 persen. Topografi kasar merupakan kendala untuk meningkatkan produksi pertanian tanpa didukung teknologi pertanian. Kesulitan air menjadi kendala kegiatan pertanian. Penguasaan lahan pertanian dan ternak menjadi penentu pendapatan rumah tangga.

b. Pendapatan dari Peternakan

Di perdesaan peternakan dilakukan berdampingan dengan pertanian. Peternakan menjadi alternatif sumber pendapatan rumah tangga di ketiga dusun penelitian. Ternak tanpa dimanfaatkan untuk membantu mengolah lahan pada kegiatan pertanian. Peternakan lebih dapat berkembang karena ketersediaan hijauan makanan ternak yang mudah diperoleh di sekitar dusun.

Tabel V.6. Rerata Pendapatan Peternakan Perempuan Miskin

No	Dusun	Rerata Pendapatan dari Kegiatan Peternakan per tahun
1	2	3
1	Ngandong	Rp 907.769,00
2	Ngepring	Rp 803.714,00
3	Kalitengah Lor	Rp 1.115.562,00

(Sumber: Data primer tahun 2008)

Pendapatan rumah tangga yang berasal dari peternakan di Kalitengah Lor jauh lebih tinggi dibandingkan kedua dusun lainnya mencapai rerata dusun Rp 1.115.562,00 per tahun. Peternakan di Kalitengah Lor sebagai sumber pendapatan utama. Ketersediaan hijauan makanan ternak menjadi pendukung untuk pengembangan peternakan di Kalitengah Lor. Ngandong dan Ngepring sebagian besar rumah tangga juga memelihara ternak sebagai sumber pendapatan rumah tangga.

c. Pendapatan Rumah Tangga dari Kegiatan Diluar Usahatani

Pendapatan rumah tangga perempuan miskin berasal dari luar pertanian dan peternakan diperoleh dari berbagai kegiatan ekonomi. Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan melakukan hubungan dan mobilitas ke luar dusun. Perempuan miskin di Ngandong dan Ngepring lebih

mudah melakukan mobilitas ke luar dusun katimbang perempuan miskin di Kalitengah Lor. Kemudahan melakukan mobilitas ke luar dusun menjadikan perempuan miskin di Ngandong dan Ngepring lebih banyak memiliki kesempatan memperoleh pendapatan dari kegiatan diluar pertanian peternakan katimbang perempuan miskin di Kalitengah Lor. Indikator tersebut dilihat dari rerata pendapatan dari kegiatan diluar pertanian dan peternakan di ketiga dusun penelitian. Pendapatan rumah tangga berasal dari kegiatan diluar usahatani di Ngepring memiliki rerata paling tinggi katimbang Ngandong dan Kalitengah Lor.

Tabel V. 7. Pendapatan dari Kegiatan Diluar Usahatani

No	Rumah Tangga	Rerata Pendapatan dari Kegiatan Diluar Usahatani per tahun	
		Laki- laki	Perempuan
1	2	3	4
1	Ngandong	Rp 205.537,00	Rp 152. 374,00
2	Ngepring	Rp 212.918,00	Rp 181,345, 00
3	Kalitengah Lor	Rp 200.875,00	Rp 139.787,00

(Sumber: Data primer tahun 2008)

Rerata pendapatan diluar usahatani di Ngepring paling tinggi dibandingkan Ngandong dan Kalitengah Lor. Variasi kegiatan diluar usahatani terkait dengan dinamika wilayah. Wilayah yang lebih dinamis memiliki kesempatan yang lebih banyak bagi penduduknya untuk berusaha diluar usahatani dengan semakin terbukanya suatu wilayah terhadap wilayah lainnya. Kegiatan diluar usahatani di Ngandong dan Kalitengah Lor berorientasi pada pemanfaatan sumberdaya sekitar antara lain mengembangkan tanaman hias, membuat arang, mencari hasil hutan (tanaman, kulit pohon, dan kayu), tanaman yang memiliki nilai jual, bunga; mencari batu, dan pasir. Kegiatan di bidang jasa hampir tidak dijumpai. Beberapa perempuan miskin mempunyai warung menjual kebutuhan sehari-hari dengan dagangan terbatas atau sebagai pengepul hasil usahatani.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Perempuan Miskin Dalam Akses Dan Kontrol Terhadap Sumberdaya Perdesaan

Dalam bagian ini dikaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan miskin dalam akses dan kontrol terhadap sumberdaya perdesaan. Faktor yang mempengaruhi tersebut terutama karena ketidakadilan yang harus dipikul perempuan pada kegiatan kerumahtanggaan, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan kegiatan ekonomi produktif

1. Waktu Perempuan Miskin Dalam Kegiatan Kerumahtanggaan, Sosial Kemasyarakatan, dan Ekonomi Produktif

Konstruksi sosial budaya yang menjadi dasar perbedaan laki-laki dan perempuan telah menyebabkan ketidakadilan terhadap perempuan seperti diskriminasi, subordinasi, peminggiran, dan pembagian peran. Perubahan sosial membawa perubahan terhadap peran laki-laki dan perempuan menjadikan beban pekerjaan perempuan bertambah disisi lain peran laki-laki berkurang. Beban kerja perempuan lebih berat dengan bertanggung jawab di rumah tangga dan berperan ikut mencari uang untuk memenuhi berbagai kebutuhan, dan mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan.

Selama ini perempuan dituntut lebih bertanggung jawab pada pekerjaan rumah tangga katimbang laki-laki. Pekerjaan rumah tangga meliputi kegiatan memenuhi kebutuhan pangan, yakni menyediakan makan dan minum, berbelanja kebutuhan sehari-hari, menentukan pilihan menu makanan, memasak, membersihkan peralatan memasak, membersihkan peralatan makan dan minum, serta memenuhi kebutuhan sandang, merawat pakaian; mulai dari mencuci, merapikan dengan menyetrika, menyimpan pakaian, menjaga kebersihan rumah dan perabotan rumah; pengasuhan, meliputi menjaga, merawat, dan mengasuh anak maupun menjaga orang tua.

Curahan waktu untuk penyediaan air bersih di ketiga dusun diperlukan perempuan lebih banyak katimbang waktu laki-laki. Di seluruh rumah tangga, pekerjaan mencuci peralatan makan, minum, serta peralatan memasak diperlukan waktu perempuan juga lebih banyak katimbang waktu laki-laki. Pekerjaan merawat pakaian diperlukan waktu perempuan lebih banyak meskipun suami juga dilibatkan tetapi dengan waktu yang jauh lebih sedikit. Curahan waktu untuk menjaga dan mengasuh anak, secara pasti sulit dihitung ketika anak belum mandiri, perempuan menyelesaikan beberapa pekerjaan rumah tangga sambil menjaga dan mengasuh anak. Di ketiga dusun laki-laki membantu mengasuh anak apabila perempuan menyelesaikan pekerjaan rumah yang tidak dapat dilakukan sambil menjaga dan mengasuh anak.

Pekerjaan domestik dianggap bukan sebagai bagian kegiatan produksi, sudah sepatutnya peran domestik perempuan diperhitungkan sebagai bagian penting yang mendukung keberhasilan dan kesuksesan di bidang publik. Pekerjaan domestik di rumah tangga dapat dilakukan oleh siapapun tanpa pembedaan jenis kelamin. Kenyataannya kegiatan kerumahtanggaan banyak dibebankan kepada perempuan, sekurang-kurangnya dilihat dari korbanan waktu perempuan untuk melakukan kegiatan ini. Bahkan banyak dijumpai perempuan miskin yang menghabiskan sebagian besar waktu dan tenaga sering dianggap tidak bekerja, hanya semata-mata karena pekerjaan yang dilakukan tidak memberikan hasil berupa barang atau uang. Apabila tugas domestik tidak dapat diselesaikan sendiri oleh perempuan cenderung diselesaikan anggota rumah tangga perempuan, sedangkan anggota rumah tangga laki-laki jarang terlibat melakukan pekerjaan rumah tangga.

Dilihat dari rerata waktu laki-laki dan perempuan untuk pengasuhan anak relatif banyak daripada kegiatan domestik lainnya. Curahan waktu perempuan untuk kegiatan memasak dan menyiapkan makan/minum oleh perempuan paling banyak setelah mengasuh anak dan mencari bahan bakar kayu. Perempuan yang bekerja mencari nafkah atau tidak ikut mencari nafkah, maka

pekerjaan rumah tangga tetap dibebankan kepada perempuan. Memasak dan menyiapkan makan/minum termasuk pekerjaan rumah tangga yang mendapat perhatian penting setelah pengasuhan anak, dilihat dari curahan waktu perempuan untuk pekerjaan tersebut.

Curahan waktu perempuan untuk perawatan dan pengelolaan rumah maupun lingkungan rumah di ketiga dusun didominasi perempuan. Membersihkan dan menata tempat tidur, kamar, rumah, dan lingkungan rumah di seluruh rumah tangga diperlukan waktu perempuan lebih banyak. Menyediakan bahan bakar rumah tangga, terutama untuk keperluan memasak, seperti mencari atau membeli kayu bakar atau membeli minyak tanah dilakukan perempuan dan laki-laki meskipun waktu perempuan tetap saja lebih banyak dibandingkan waktu laki-laki. Perempuan miskin terpaksa ikut mencari nafkah karena kesulitan ekonomi, berarti beban kerja perempuan miskin menjadi lebih berat karena mereka harus berpartisipasi mencari nafkah dan harus menyelesaikan kegiatan kerumatanggaan.

Kehidupan perdesaan memiliki hubungan antaranggota masyarakat yang masih relatif erat terutama di wilayah yang belum banyak terkontaminasi oleh pengaruh dari luar. Kegiatan sosial kemasyarakatan masih dipertahankan di masyarakat karena dari kegiatan ini dianggap mampu memberikan manfaat dalam kehidupan di perdesaan seperti masih terpupuknya solidaritas untuk meringankan beban yang sedang dihadapi masyarakat. Kegiatan sosial kemasyarakatan semakin longgar di wilayah yang lebih dinamis serta lebih terbuka dengan wilayah luar. Kegiatan sosial kemasyarakatan masih merupakan kegiatan penting dalam kehidupan bermasyarakat di perdesaan merupakan salah satu cara untuk memelihara hubungan baik dengan komunitas mereka. Anggota masyarakat yang kurang memperhatikan kegiatan sosial kemasyarakatan dapat memperoleh sanksi sosial sebagai sanksi yang masih ditaati dan berusaha dihindari perempuan miskin.

Curahan waktu perempuan untuk melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan lebih sedikit katimbang laki- laki di ketiga dusun penelitian. Curahan waktu untuk kegiatan sosial kemasyarakatan relatif masih diperlukan curahan waktu yang banyak pada seluruh rumah tangga di ketiga dusun. Masyarakat di Ngandong dan Kalitengah Lor masih memperhatikan kegiatan sosial kemasyarakatan sebagai kegiatan yang penting dilakukan dilihat dari banyaknya curahan waktu laki- laki dan perempuan untuk melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan. Di kedua dusun Ngandong dan Kalitengah Lor curahan waktu relatif lebih banyak katimbang kegiatan sosial kemasyarakatan di Ngepring. Dibandingkan dua dusun lainnya, Ngepring memiliki kegiatan ekonomi sosial yang lebih heterogen ditunjang dengan wilayah lebih terbuka sehingga berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan di dusun tersebut. Kegiatan sosial kemasyarakatan mengalami dinamika sesuai dengan perkembangan masyarakat. Kegiatan sosial kemasyarakatan meliputi seluruh kegiatan di masyarakat seperti keagamaan, silaturahmi, pesta, adat, gotong royong, kerja bakti, ronda, menengok kelahiran, perkawinan, dan kematian. Curahan waktu dan bantuan berupa uang atau barang terkait peristiwa kelahiran, perkawinan, kematian, dan peristiwa lainnya bergantung pada kedekatan hubungan antarindividu. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilaksanakan untuk kepentingan umum sesuai kesepakatan bersama.

Kegiatan pertanian dan peternakan menjadi sumber pendapatan penting ketiga dusun penelitian. Lahan garapan juga diperoleh dengan mengelola hutan yang disewa dari pemerintah berupa lahan kering. Kesulitan ekonomi selalu dihadapi perempuan miskin meskipun mereka telah bekerja keras dengan bekerja di pertanian, peternakan, memanfaatkan sumberdaya sekitar, dan bekerja apa saja yang dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Keterlibatan perempuan miskin dalam kegiatan produktif dapat dilihat dari curahan waktu yang diberikan perempuan miskin untuk melakukan kegiatan tersebut.

Lahan didominasi lahan kering dengan kemiringan curam, dan kesulitan air pertanian dilakukan kurang optimal. Lahan ditanami palawija, hijauan makanan ternak, dan kayu-kayuan untuk kebutuhan sendiri dan dijual. Mencari hasil hutan dan membuat arang dilakukan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Rumput merupakan tanaman penting untuk keperluan pakan ternak.

Pengolahan lahan, pembibitan penanaman, pemupukan, pengelolaan tanaman, membeli peralatan pertanian, panen, dan pascapanen. Perempuan miskin melakukan pengolahan lahan sampai pengelolaan pasca panen dilakukan tanpa dibantu tenaga upahan sehingga semakin luas lahan garapan, semakin banyak waktu yang diperlukan perempuan untuk mengelola pertanian. Irigasi dan pembelian pupuk tidak dilakukan dalam kegiatan pertanian di ketiga dusun. Pemupukan mengandalkan pemakaian pupuk kandang yang diperoleh dari hasil sampingan peternakan yang diusahakan di setiap rumah tangga. Pada ketiga dusun rerata curahan waktu perempuan untuk kegiatan pemupukan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Pembelian peralatan pertanian diperlukan waktu sedikit, hanya dilakukan oleh laki-laki di ketiga dusun. Peralatan pertanian yang digunakan untuk kegiatan pertanian relatif sederhana berupa cangkul dan sabit. Untuk pengolahan lahan hanya menggunakan cangkul, cangkul juga dimanfaatkan untuk keperluan di peternakan, yakni untuk membersihkan kandang. Pemanenan dan pascapanen dilakukan tanpa melibatkan tenaga upahan waktu yang digunakan untuk kegiatan pertanian berbanding lurus dengan luas lahan garapan.

Peternakan dikelola oleh laki-laki dan perempuan, keduanya terlibat dalam pencarian hijauan makanan ternak yang mudah diperoleh di lahan sekitar dusun sampai pengambilan produksi. Ternak tidak digembalakan, tetapi di kandangkan. Ternak yang dipelihara di ketiga dusun penelitian adalah ternak sapi berupa sapi potong atau sapi perah, ternak kambing dan

unggas. Curahan waktu untuk kegiatan peternakan sapi perah paling banyak dibandingkan ternak lain. Laki-laki dan perempuan miskin di Kalitengah Lor mengelola ternak bersama-sama mulai dari mencari makanan ternak, pemeliharaan ternak, dan mengambil hasil. Pada awalnya di Kalitengah Lor banyak rumah tangga yang mengusahakan ternak sapi perah namun saat ini mereka lebih memilih memelihara ternak sapi potong. Pemeliharaan ternak sapi perah dianggap memberikan keuntungan yang kurang memadai dengan modal lebih tinggi, dan pengelolaan lebih rumit; penyediaan makanan, pemeliharaan, pemerahan, dan penjualan produksi. Makanan ternak untuk sapi potong mengandalkan hijauan makanan ternak yang mudah diperoleh dengan pemeliharaan tidak terlalu ketat, sebagaimana pemeliharaan ternak sapi perah. Pemeliharaan sapi perah diperlukan kebersihan kandang dan pemeliharaan kesehatan yang teliti karena secara langsung dapat mempengaruhi kualitas produksi. Makanan ternak berupa hijauan diperoleh dengan mencari sendiri di lahan garapan. Perempuan miskin tidak membeli makanan ternak, asupan makanan ternak diperoleh dengan mencari hijauan makanan ternak.

Pekerjaan peternakan yang memerlukan paling banyak waktu adalah mencari hijauan makanan ternak dan memberi makan/minum ternak. Curahan waktu perempuan miskin untuk kegiatan mencari hijauan makanan ternak justru paling banyak dalam rumah tangga miskin dan paling sedikit dalam rumah tangga cukup. Curahan waktu laki-laki untuk mencari hijauan makanan ternak paling banyak di Kalitengah Lor. Laki-laki dan perempuan jarang membeli obat-obatan untuk ternak mereka, pengobatan dilakukan secara tradisional. Untuk menjaga kesehatan ternak perempuan miskin memanfaatkan ramuan tradisional yang diperoleh di sekitar tempat tinggal tanpa mengeluarkan biaya. Pembelian dan penjualan ternak dilakukan ke pasar hewan atau pembeli datang. Curahan waktu untuk memberi makan dan minum ternak relatif banyak setelah waktu untuk mencari hijauan makanan ternak. Di Kalitengah Lor seluruh rumah tangga memiliki

ternak, setiap rumah memiliki kandang ternak di pekarangan mereka dengan menempatkan ternak di luar rumah terpisah dari tempat tinggal sebelumnya ternak ditempatkan dalam rumah.

Membeli dan mencari obat-obatan untuk ternak tidak banyak dilakukan. Dilihat dari waktu yang digunakan untuk kegiatan ini. Pengobatan untuk ternak masih digunakan cara-cara tradisional dengan memanfaatkan ramuan peninggalan pendahulu mereka. Pemeriksaan kesehatan ternak secara rutin serta pengobatan jarang dilakukan, pemeriksaan dilakukan apabila ada petugas kesehatan hewan dari dinas terkait. Membeli ternak dengan curahan waktu lebih banyak laki- laki dibandingkan perempuan. Pembelian ternak dilakukan di pasar atau melalui transaksi dengan pedagang yang datang di dusun penelitian.

Peternakan yang dikembangkan ternak sapi potong. Kesulitan mengembangkan ternak sapi perah karena keterbatasan modal dan cara pengelolaan yang lebih rumit. Perempuan miskin terlibat peternakan dengan rerata curahan waktu perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki meskipun dalam kegiatan peternakan, perempuan miskin mencari rumput, memberi makan/minum, memelihara ternak, dan mengelola produksi. Di Kalitengah Lor curahan waktu perempuan miskin untuk memberi makan dan minum ternak lebih banyak dibandingkan waktu laki- laki.

Sebagian besar waktu dimanfaatkan untuk kegiatan peternakan meskipun peternakan belum mampu dijadikan tumpuan pendapatan rumah tangga dengan kesejahteraan lebih memadai. Peternakan hanya mampu meningkatkan kesejahteraan terutama bagi pemilik modal yang memiliki banyak ternak, yang dipelihara sendiri atau yang digaduhkan. Hasil peternakan diperoleh setelah beberapa bulan bahkan tahun, sapi perah diharapkan hasilnya berupa susu sapi, dan hasil sampingan peternakan berupa pupuk kandang. Secara keseluruhan, waktu perempuan miskin untuk kegiatan peternakan lebih banyak dibandingkan waktu laki- laki.

Keterjangkauan wilayah terkait dengan dinamika kegiatan masyarakatnya, termasuk munculnya variasi kegiatan ekonomi, sosial, dan kegiatan lain. Di wilayah dengan keterjangkauan yang baik, perempuan miskin melakukan kegiatan ekonomi yang lebih bervariasi. Di sisi lain, keterjangkauan yang baik ikut mendorong percepatan perubahan penggunaan lahan pertanian untuk kepentingan diluar pertanian seperti kegiatan perdagangan, pelayanan jasa, pendidikan, dan kesehatan. Perkembangan kegiatan di luar usahatani terkait dengan lahan yang semakin terbatas tanpa disertai pengelolaan pertanian secara optimal. Pendapatan pertanian semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan, sementara kesempatan memperoleh pendapatan di luar pertanian semakin terbuka. Berkembangnya kegiatan diluar usahatani menjadikan sektor ini memiliki peran penting menyumbang pendapatan rumah tangga.

Perubahan penggunaan lahan untuk berbagai kegiatan ekonomi diluar pertanian dan peternakan lebih terkendali di wilayah dengan keterjangkauan kurang memadai. Pendapatan diluar pertanian dan peternakan diorientasikan pada pemanfaatan sumberdaya sekitar menjadikan intensitas pemanfaatan sumberdaya sekitar semakin tinggi. Pemanfaatan sumberdaya sekitar dengan mencari hasil hutan, pasir, dan batu menjadi kegiatan utama diluar pertanian dan peternakan. Selain memanfaatkan sumberdaya sekitar, untuk melakukan kegiatan diluar pertanian dan peternakan relatif terbatas karena harus keluar dari dusun. Untuk melakukan kegiatan di luar dusun, perempuan hanya mampu masuk kedalam sektor dengan pendapatan yang kurang memadai. Ketatnya kompetisi berusaha diluar pertanian dan peternakan serta rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki perempuan miskin menjadi kendala utama perempuan miskin kesulitan dapat menjangkau sektor dengan pendapatan yang lebih memadai.

Kegiatan ekonomi diluar usahatani dilakukan perempuan miskin dengan curahan waktu dan jenis kegiatan bervariasi. Kegiatan diluar usahatani di Ngepring dengan curahan waktu paling

banyak kemudian disusul Ngandong dan Kalitengah Lor. Kegiatan diluar usahatani di Ngepring tidak hanya mengandalkan sumberdaya sekitar mereka bekerja sebagai buruh di luar dusun. Keterjangkauan relatif baik Dusun Ngepring memberi kesempatan penduduk mencari alternatif memperoleh pendapatan dengan bekerja di luar dusun. Rerata curahan waktu perempuan miskin untuk melakukan kegiatan diluar usaha tani semakin banyak di dusun yang memiliki keterjangkauan lebih baik dengan kegiatan diluar usahatani lebih bervariasi. Berbeda dengan kegiatan diluar usahatani yang dilakukan perempuan miskin di Ngandong dan Kalitengah Lor memanfaatkan sumberdaya sekitar mencari hasil hutan, mencari pasir, dan batu. Kendala perempuan miskin melakukan kegiatan diluar usahatani adalah keterbatasan infrastruktur transportasi, kesempatan kerja, maupun rendahnya sumberdaya perempuan miskin.

C. Akses Perempuan Miskin Terhadap Sumberdaya Perdesaan

Sumberdaya perdesaan merupakan penopang penduduk di perdesaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sumberdaya perdesaan wilayah penelitian meliputi sumberdaya fisik lahan, hutan, modal, peralatan, rumah dan lain-lain; sumberdaya non fisik ekonomi sosial, pendidikan, latihan, informasi, jasa pelayanan.

1. Lahan

Lahan merupakan faktor produksi yang memiliki peran strategis di perdesaan yang mengandalkan kegiatan usahatani. Lahan di ketiga dusun penelitian memiliki kemiringan lereng rata-rata berkisar antara 10 hingga 25 persen menjadi kendala usahatani tanaman semusim. Jenis tanah di wilayah penelitian adalah tanah regosol dengan batuan induk vulkanis. Jenis tanah ini relatif subur dan kondusif untuk usahatani namun keterbatasan sumber air untuk irigasi kendala usahatani.

Tabel. V.8. Penggunaan lahan

No	Jenis Pemanfaatan lahan	Ngandong		Ngepring		Kalitengah Lor	
		ha	%	ha	%	ha	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Pertanian	45,66	78,9	41,62	80,4	43,0	71,2
2	Pemukiman	6,37	11,1	5,66	10,9	6,17	10,2
3	Pelayanan Umum (sosial, pendidikan, keagamaan, serta makam) Jalan, tanah lapang dan lain – lain	5,82	10,0	4,47	8,6	11,23	18,6
	Jumlah	57,85 ha	100 %	51,75 ha	100 %	60,40 ha	100 %

(Sumber Data Monografi dusun tahun 2008)

Lahan garapan berupa lahan kering merupakan penopang utama untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan. Tanaman yang langsung dapat dimanfaatkan hasilnya kayu-kayuan untuk keperluan konsumsi dan keperluan memasak. Hijauan makanan ternak untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak peliharaannya dan sebagian dijual untuk memperoleh tambahan pendapatan. Hasil panen dari pemanfaatan sumberdaya lahan garapan petani sebagian dijual. Hasil penjualan untuk memenuhi keperluan rumah tangga. Mengelola lahan kering merupakan kegiatan penting untuk memperoleh pendapatan perempuan miskin. Kegiatan usahatani berdampingan dengan kegiatan peternakan berupa ternak sapi dan ternak kambing. Memelihara ternak memiliki peran sebagai cara investasi di wilayah penelitian, memberikan manfaat sebagai penyedia pupuk kandang untuk menjaga kesuburan lahan, dan sebagai sumber pendapatan. Lahan penduduk banyak diusahakan untuk tanaman rumput dan kayu.

Perempuan miskin memanfaatkan lahan sekitar pemukiman untuk usahatani tanaman pangan disamping itu juga memanfaatkan untuk memperoleh pasir dan batu sebagai alternatif paling mudah dan cepat untuk memperoleh pendapatan diluar usahatani. Penambangan ini menjadi ancaman terhadap lingkungan sulit dicegah lantaran kondisi kemiskinan penduduknya. Penggunaan lahan paling dominan untuk kegiatan usahatani yang dilakukan di lahan pekarangan dan tegalan. Lahan di ketiga dusun didominasi lahan kering yang terdiri dari hutan, tegalan,

pekarangan berbatasan langsung dengan sungai yang bermuara di lereng Merapi. Pertanian di ketiga dusun dilakukan di lahan kering dengan tanaman usahatani terutama untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari berupa ubi-ubian, jagung, sayuran, dan buah-buahan. Di Ngandong pertanian didominasi dengan tanaman salak pondoh sebagai sumber pendapatan penting. Pengembangan tanaman salak pondoh saat ini telah optimal sepanjang tahun dengan dibangun bak-bak penampungan air yang berada di sekitar pemukiman penduduk.

Tabel. V.9. Perempuan Miskin Berdasarkan Pemanfaatan Lahan

No	Jenis Pemanfaatan Lahan	Ngandong		Ngepring		Kalitengah Lor	
		f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Tanaman Kelapa	17	18,1	21	22,6	-	0
2	Tanaman Buah- buahan	94	100	62	66,6	23	26,7
3	Tanaman Cengkeh	4	4,2	-	0	36	41,8
4	Tanaman Kopi	9	9,6	11	11,8	21	24,4
5	Tanaman Kayu- kayuan	87	92,6	65	69,9	86	100
6	Tanaman Pangan	94	100	93	100	86	100
7	Tanaman Sayur- sayuran	56	59,6	69	74,2	86	100
8	Tanaman Hijauan Makanan Ternak	49	52,1	42	45,1	86	100
9	Kegiatan Usaha	7	7,4	3	3,2	2	2,3
10	Penambangan pasir atau batu	0	0	21	24,7	29	33,7
11	Lain- lain	11	11,7	15	16,1	7	8,1

(Sumber Data Monografi dusun tahun 2008)

Pemenuhan air domestik dan air untuk keperluan usahatani ternak dialirkan dari sumber mata air di lereng Merapi. Tanaman usahatani didominasi tanaman pangan ubi-ubian, sayuran, dan jagung yang dikelola tanpa irigasi. Disamping mengelola lahan usahatani peternakan menjadi kegiatan penting untuk menopang pendapatan rumah tangga perempuan miskin. Peternakan dikembangkan dengan mengandalkan hijauan makanan ternak berupa rumput-rumputan dan hijauan makanan ternak yang banyak tumbuh di sekitar wilayah penelitian. Pemenuhan kebutuhan air pada musim penghujan mengandalkan air hujan dan pada musim kemarau harus mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan air untuk tanaman usahatannya. Pemanfaatan sumberdaya perdesaan berupa lahan oleh perempuan miskin dapat dilihat dari pola

tanam yang dilakukan penduduk setempat. Pendapatan rumah tangga perempuan miskin sangat bergantung pada pengelolaan lahan sebagai faktor penting penopang memperoleh pendapatan perempuan miskin di ketiga dusun penelitian dibedakan pekarangan, tegalan, dan hutan

Melihat pola tanaman yang dilakukan perempuan miskin pada ketiga dusun tampak pola tanam di Ngandong paling optimal untuk jenis tanaman yang lebih bervariasi katimbang dua dusun lainnya. Di Ngandong tanaman buah- buahan terutama tanaman salak dan tanaman bahan pangan diusahakan oleh seluruh perempuan miskin, sebagian besar yakni 92,6 persen perempuan miskin menanam kayu-kayuan di lahan usahatannya. Kayu bakar tidak menjadi andalan bahan bakar rumah tangga karena sebagian rumah tangga perempuan miskin telah memanfaatkan bahan bakar minyak untuk keperluan memasak (lihat pemanfaatan sumberdaya hutan seluruh perempuan miskin memperoleh kayu bakar dari hutan).

Di Ngepring seluruh perempuan miskin mengusahakan tanaman pangan di lahan mereka, hanya 66,6 persen perempuan miskin yang mengusahakan lahan untuk tanaman buah- buahan dan 74,2 persen mengusahakan tanaman sayur-sayuran. Bahan bakar untuk memasak sebagian rumah tangga miskin telah memanfaatkan bahan bakar minyak tidak lagi mengandalkan kayu bakar sebagai bahan bakar utama. Namun konversi minyak tanah ke gas mendorong perempuan miskin beralih kembali ke bahan bakar kayu untuk keperluan memasak. Kekawatiran terhadap kerusakan lingkungan di lereng Merapi ke depan semakin nyata karena sebagian besar perempuan miskin harus memanfaatkan hutan di lereng Merapi sebagai sumberdaya pemasok kayu bakar.

Berbeda dengan dua dusun lainnya, perempuan miskin di Kalitengah Lor masih menggunakan kayu bakar sebagai bahan utama untuk memasak. Seluruh perempuan miskin di Kalitengah Lor mengusahakan tanaman kayu- kayuan, tanaman bahan pangan, tanaman sayur-sayuran, dan tanaman hijuan makanan ternak di lahan usahatannya. Seluruh rumah tangga

perempuan miskin di Kalitengah Lor memiliki ternak yang mengandalkan hijauan makanan ternak sebagai asupan makanan pokok ternak mereka. Kayu- kayuan juga menjadi jenis tanaman yang diusahakan perempuan miskin di Kalitengah Lor untuk pemenuhan kebutuhan sendiri dan sebagian dijual.

2. Hutan

Pada awalnya hutan merupakan penopang pendapatan penduduk di lereng Merapi. Mengingat fungsi hutan sebagai tanaman penyangga yang bermanfaat untuk menjaga kelestarian ekosistem lereng Merapi penduduk di ketiga dusun penelitian disadarkan untuk mengubah kebiasaan mereka memanfaatkan hutan sebagai sumber pendapatan. Penduduk di ketiga dusun penelitian bekerja sama dengan Dinas Kehutanan DIY menjaga keberadaan hutan. Perempuan miskin masih dapat memanfaatkan hutan sesuai peruntukan berupa hutan lindung, cagar alam dan hutan wisata. Hutan menjadi penopang kehidupan penduduk wilayah penelitian termasuk perempuan miskin sebagai sumber penghidupan perempuan miskin di ketiga dusun penelitian. Mata pencaharian utama sebagai petani peternak sangat didukung dengan keberadaan sumberdaya hutan di sisi selatan lereng Merapi. Hutan dimanfaatkan untuk memperoleh rumput atau hijauan makanan ternak, memperoleh kayu- kayuan, memperoleh hasil yang dapat dijual sebagai pendapatan rumah tangga serta fungsi lain terkait dengan keseimbangan ekosistem di wilayah penelitian.

Tabel. V.10. Perempuan Miskin Berdasarkan Pemanfaatan Hutan

No	Jenis Pemanfaatan Hutan	Ngandong		Ngepring		Kalitengah Lor	
		f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Kayu- kayuan bahan bangunan	94	100	93	100	86	100
2	Kayu baker	94	100	93	100	86	100
3	Hijauan makanan ternak	94	100	93	100	86	100
4	Sumber air	3	3,2	0	0	0	0
5	Tanaman hias / bunga- bungaan	16	17,0	24	25,8	35	40,6
6	Lain- lain	15	15,9	7	7,5	21	24,4
	Rerata dusun	60	63,8	57	61,5	56	64,9

(Sumber Data Monografi dusun tahun 2008)

Keterbatasan memperoleh sumber pendapatan mendorong perempuan miskin memanfaatkan sumberdaya yang tersedia seperti mencari pasir dan batu dan hasil hutan. Ketiga

dusun merupakan dusun paling utara di wilayah Kabupaten Sleman bagian berbatasan langsung dengan hutan di sisi selatan lereng Merapi. Hutan di sekitar dusun dimanfaatkan sebagai penopang untuk memperoleh hijauan makanan ternak, kayu dan hasil hutan lainnya. Perempuan miskin yang paling banyak memanfaatkan hutan tampak di Kalitengah Lor mencapai 64,9 persen, kemudian Ngandong 63,8 persen, dan disusul paling sedikit Ngepring 61,5 persen. Manfaat hutan bagi penduduk sekitar hutan relatif penting untuk menopang pemenuhan kebutuhan kayu bakar dan memperoleh manfaat lain dari hasil hutan yang dapat dijual sebagai sumber pendapatan. Hutan terutama untuk memperoleh kayu-kayuan untuk bahan bangunan tempat tinggal dan kayu bakar serta untuk memperoleh hijauan makanan ternak 100 persen perempuan miskin di ketiga dusun penelitian memanfaatkan hutan untuk kepentingan tersebut.

Rendahnya pendapatan rumah tangga perempuan miskin di wilayah sekitar hutan memaksa mereka harus memanfaatkan sumberdaya hutan secara intensif untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Karena hutan merupakan satu-satunya sumberdaya yang banyak dimanfaatkan sehingga hutan mengalami tekanan berat oleh pemanfaatan hutan secara berlebihan. Dampak itu semua adalah sulit dihindarkan ancaman terhadap kerusakan lingkungan. Perempuan miskin sebenarnya sadar dan mengetahui bahwa tindakan mereka memanfaatkan hutan secara berlebihan akan sangat merugikan bagi keberlanjutan fungsi hutan. Namun kemiskinan telah memaksa perempuan miskin memanfaatkan hutan sebagai sumberdaya yang seharusnya tetap terjaga keberadaanya tetapi terpaksa dilakukan karena tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup. Pengambilan kayu-kayuan di hutan dilakukan terutama untuk memenuhi kebutuhan kayu bakar.

3. Modal Dan Keuangan

Pengembangan kegiatan ekonomi produktif di perdesaan mengalami kendala modal. Keterbatasan modal menjadikan perempuan miskin di ketiga dusun tidak memiliki pilihan untuk

melakukan kegiatan produktif. Kegiatan ekonomi produktif dilakukan tanpa dukungan modal yang memadai. Modal merupakan variabel penting untuk menggerakkan perekonomian di perdesaan. Perekonomian yang ditopang oleh usahatani maupun diluar usahatani. Untuk memperoleh modal usaha perempuan miskin mengalami kesulitan karena persyaratan yang harus dipenuhi dan agunan yang tidak dimiliki perempuan miskin. Perempuan miskin seringkali terjatuh pada pinjaman dengan bunga tinggi karena hanya dengan cara seperti itu mereka dapat memperoleh modal. Bahkan ketika perempuan miskin harus menyediakan sejumlah uang untuk keperluan mendesak perempuan miskin terpaksa mengambil pinjaman dengan bunga tinggi. Selain mencari pinjaman dengan bunga tinggi perempuan miskin seringkali terpaksa melakukan *ijon*.

Tabel. V.11. Perempuan Miskin Berdasarkan Sumber Modal / Keuangan

No	Sumber Modal / Keuangan	Ngandong N = 94		Ngepring N = 93		Kalitengah Lor N = 86	
		f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Bank <i>Plecit</i> / rentenir	27	28,7	29	31,1	25	29,1
2	Sistem <i>Ijon</i>	32	34,0	27	29,0	34	39,5
3	Lembaga sosial / Arisan	96	100	93	100	86	100
4	KUD / Koperasi	14	14,9	23	24,7	19	22,1
5	Lembaga keuangan non Bank / BPR	5	5,3	9	9,6	0	0
6	Bank pemerintah atau swasta	0	0	0	0	0	0
7	Saudara / tetangga	16	17,0	12	12,9	37	43,0
8	Pegadaian	31	32,9	23	24,7	2	2,3
9	Sarana Produksi pertanian (bibit, pupuk, obat- obatan)	17	20,2	11	11,8	9	10,5
10	Peralatan	7	7,4	3	3,2	2	2,3
11	Lain- lain	11	11,7	7	7,5	9	10,5

(Sumber Data Monografi dusun tahun 2008)

Lembaga sosial terutama arisan menjadi sumber memperoleh modal yang populer di tiga dusun penelitian. Seluruh perempuan miskin di ketiga dusun penelitian memanfaatkan arisan untuk memperoleh modal meskipun dari lembaga ini perempuan miskin hanya memperoleh modal dalam jumlah kecil dan bergantian dengan sesama anggota arisan. Memperoleh uang tunai

untuk modal usaha atau pemenuhan kebutuhan melalui sistem *ijon* dan memanfaatkan lembaga keuangan tidak resmi / rentenir masih menjadi pilihan yang banyak dilakukan perempuan miskin di perdesaan ketiga dusun penelitian. Lembaga koperasi di masing-masing dusun juga menjadi alternatif bagi perempuan miskin memperoleh modal. Akses perempuan miskin untuk memperoleh pinjaman dari koperasi seringkali terpinggirkan karena harus dikalahkan oleh laki-laki yang memiliki kesempatan lebih terbuka untuk akses di koperasi. Mencari pinjaman kepada saudara atau tetangga juga menjadi pilihan yang banyak dilakukan perempuan miskin untuk memperoleh modal atau uang untuk berbagai kebutuhan.

4. Infrastruktur pelayanan umum

Infrastruktur menjadi bagian penting untuk pemberdayaan perempuan miskin. Keterbatasan infrastruktur menjadikan perempuan tidak memiliki banyak pilihan memperoleh sumber pendapatan. Hanya ada satu jalur jalan yang menghubungkan dusun- dusun penelitian dengan wilayah diluarnya. Infrastruktur di Ngepring relatif lebih baik dibandingkan Ngandong dan Kalitengah Lor. Jalur jalan sudah dikeraskan dan berakhir di lereng selatan Merapi. Wilayah di bagian utara dusun hanya dapat dilalui dengan jalan kaki. Jalur jalan yang menuju dusun ini seringkali mengalami kerusakan karena kualitas jalan kurang memadai harus dilalui kendaraan bermuatan berat terutama truk bermuatan pasir, batu, dan kendaraan untuk mengangkut hasil hutan seperti kayu dan arang.

Pada seluruh dusun infrastruktur transportasi umum telah dimanfaatkan oleh seluruh perempuan miskin untuk melakukan mobilitas. Di Ngandong dan Ngepring perempuan miskin dapat memanfaatkan sepeda untuk melakukan mobilitas sebagai alat transportasi pribadi. Kedua dusun ini meskipun memiliki topografi yang relatif kasar namun untuk menuju tempat kegiatan di luar dusun masih memungkinkan menggunakan alat transportasi sepeda. Berbeda dengan

Kalitengah Lor sangat tidak mungkin memanfaatkan sepeda sebagai alat transportasi karena topografi yang sangat kasar. Perempuan miskin di Kalitengah Lor lebih memilih berjalan kaki ketika menuju tempat kegiatan. Kesulitan transportasi menjadi kendala bagi perempuan miskin untuk melakukan mobilitas ke luar dusun sehingga mereka terpaksa melakukan kegiatan di sekitar dusun.

Tabel. V.12. Perempuan Miskin Berdasarkan Pemanfaatan Infrastruktur

No	Infrastruktur	Ngandong N = 94		Ngepring N = 93		Kalitengah Lor N = 86	
		f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Transportasi dengan angkutan pribadi	17	18,1	29	31,2	0	0
2	Transportasi dengan angkutan umum	96	100	96	100	86	100
3	Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan	23	24,5	39	41,2	6	6,9
4	Pelayanan kesehatan	96	100	96	100	39	45,3
5	Pelayanan informasi	67	71,3	68	73,1	17	19,8
6	Pelayanan hiburan	7	7,4	11	11,8	3	3,5
7	Pelayanan komunikasi	3	3,2	12	12,9	0	0
8	Lain- lain	5	5,3	9	9,6	2	2,3

(Sumber Data Monografi dusun tahun 2008)

Infrastruktur yang telah dimanfaatkan perempuan miskin dengan pengguna relatif banyak adalah pelayanan kesehatan dan informasi. Fasilitas pelayanan umum seperti pendidikan, kesehatan, transportasi umum, komunikasi relatif terbatas. Fasilitas pendidikan masih sangat terbatas dapat dijumpai di ketiga dusun. Untuk mencapai tempat pendidikan sekolah dasar terdekat, penduduk ketiga dusun harus menempuh jarak lebih dari 2 km dari dusun penelitian. Untuk memperoleh pendidikan tingkat yang lebih tinggi SLTP keatas lebih sulit diperoleh. Pelayanan kesehatan terdekat adalah puskesmas pembantu berada dekat pusat pemerintahan desa dan posyandu.

Pelayanan kesehatan yang paling banyak dimanfaatkan adalah puskesmas meskipun tempat pelayanan kesehatan ini berada di dekat pusat pemerintahan desa berupa puskesmas pembantu. Radio dan televisi sebagai sumber informasi yang dapat diperoleh dengan mudah

meskipun tidak seluruh perempuan miskin dapat memanfaatkan. Komunikasi secara langsung *face to face* merupakan cara komunikasi yang masih dimanfaatkan untuk penyebaran informasi. Untuk kegiatan sosial keagamaan telah tersedia di ketiga dusun berupa jalan dusun, lapangan olah raga, mushola, makam, dan gardu poskamling.

5. Rumah

Pemukiman di ketiga dusun memiliki karakteristik yang hampir sama yakni memanfaatkan sumberdaya sekitar dari kayu- kayuan yang diperoleh dari lahan garapan untuk bangunan rumah mereka. Bangunan rumah perempuan miskin dengan bangunan sangat sederhana dan pekarangan yang relatif agak luas. Perempuan miskin untuk mendirikan dan memperbaiki rumah masih dilakukan secara gotong royong sehingga tidak diperlukan ongkos tenaga kerja. Bangunan rumah dengan dinding bambu dan lantai tanah tanpa dilengkapi dengan fasilitas MCK yang memadai. Sumber penerangan listrik memanfaatkan saluran dari tetangga dengan saluran yang dibuat oleh warga. Listrik hanya dimanfaatkan untuk penerangan di malam hari karena peralatan elektronik sangat terbatas dimiliki oleh rumah tangga perempuan miskin. Di Kalitengah Lor seluruh rumah berdampingan dengan kandang ternak, berbeda dengan di Ngepring ternak telah dikandangan bersama di pinggir dusun. Di Ngandong hanya sebagian kecil rumah tangga yang memelihara ternak karena perempuan miskin lebih konsentrasi pada usahatani tanaman.

Tabel. V.13. Perempuan Miskin Berdasarkan Pemanfaatan Rumah

No	Pemanfaatan Rumah	Ngandong N = 94		Ngepring N = 93		Kalitengah Lor N = 86	
		f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Tempat tinggal	96	100	96	100	86	100
2	Tempat usaha produktif	3	3,2	9	9,6	1	1,2
3	Tempat kegiatan sosial	96	100	96	100	86	100
4	Lain- lain	7	7,4	11	11,8	3	3,5

(Sumber Data Monografi dusun tahun 2008)

Rumah merupakan sumberdaya perdesaan yang dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan produktif disamping untuk tempat tinggal dan melakukan kegiatan sosial di perdesaan. Rumah menjadi pusat kegiatan perempuan miskin dengan melakukan pekerjaan terkait dengan kegiatan kerumahtanggaan

6. Kelembagaan

Kelembagaan / institusi sosial yang tumbuh di masyarakat wilayah penelitian yang dapat mewadahi perempuan miskin untuk memperoleh penguatan sosial.

Tabel. V.14. Perempuan Miskin Berdasarkan Pemanfaatan Kelembagaan

No	Kelembagaan	Ngandong N = 94		Ngepring N = 93		Kalitengah Lor N = 86	
		f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Pemerintahan	7	7,4	11	11,8	3	3,5
2	Kelompok tani	11	11,7	6	6,4	5	5,8
3	Dasa Wisma	32	34,0	39	41,9	21	24,4
4	Keagamaan	81	86,2	83	89,2	67	77,9
5	Gotong Royong	79	84,0	68	73,1	77	89,5
6	Jaringan Kerja	9	9,5	13	13,9	0	0
7	Organisasi Sosial	3	3,2	7	7,5	0	0
8	Kelompok Kesenian dan budaya	2	2,1	3	3,2	0	0
	Lain- lain	1	1,1	5	5,3	0	0

(Sumber Data Monografi dusun tahun 2008)

Perempuan miskin belum memanfaatkan kelembagaan yang ada secara optimal. Kelembagaan yang telah dimanfaatkan untuk penguatan sosial perempuan miskin adalah dasa wisma, gotong royong, dan keagamaan. Melihat pemanfaatan kelembagaan yang dimanfaatkan perempuan miskin intensitas pemanfaatan paling banyak di Ngepring dan paling sedikit di Kalitengah Lor. Perempuan miskin masih relatif sedikit yang terlibat dalam lembaga sosial terutama organisasi sosial yang seharusnya mampu dijadikan wadah bagi perempuan miskin untuk memperoleh penguatan sosial. Penguatan sosial memiliki peran penting dalam program pemberdayaan perempuan miskin. Melalui pertemuan antarindividu dalam kelompok- kelompok

inilah perempuan miskin dapat saling tukar ide dan gagasan dalam rangka meningkatkan peran serta secara aktif dan berpartisipasi dalam setiap program pemberdayaan untuk kepentingan perempuan miskin dan masyarakat luas.

D. Kontrol Perempuan Miskin Terhadap Sumberdaya Perdesaan

Peran dalam kontrol terhadap sumberdaya perdesaan memiliki peran penting untuk penguatan perempuan miskin. Selama ini kontrol perempuan miskin terbatas pada hal-hal berkaitan dengan pangan dan pemeliharaan rumah serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Perempuan miskin kurang memiliki kesempatan untuk melakukan kontrol terhadap kegiatan produktif. Hal ini sesuai dengan peran jender yang telah ditetapkan oleh masyarakat dimana perempuan diberikan ruang pada hal-hal bersifat domestik sedangkan laki-laki pada sektor publik.

Diperlukan pendekatan untuk pengembangan sadar jender memperhatikan bagaimana hubungan sosial laki-laki dan perempuan terbentuk, yaitu bagaimana laki-laki dan perempuan memainkan peran yang berbeda. Dari kajian penelitian tampak peran jender berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Dalam kajian dengan pendekatan jender dibedakan kebutuhan perempuan dan kebutuhan jender perempuan dan laki-laki. Kebutuhan perempuan adalah kebutuhan berdasarkan kepentingan biologis, kebutuhan jender adalah sesuatu hal yang memungkinkan bagi perempuan dan laki-laki berkembang sesuai posisi sosial di masyarakat.

Diidentifikasi dari hasil penelitian bahwa perempuan miskin dituntut untuk meningkatkan keterampilan dalam kegiatan sehari-hari dibidang produksi dengan memanfaatkan sumberdaya perdesaan lebih optimal dan berdaya guna, misalnya keterampilan bercocok tanam, keterampilan mengelola peternakan, keterampilan memanfaatkan sumberdaya hutan, memanfaatkan lahan,

mengelola usaha produktif, memanfaatkan sumberdaya sekitar, memelihara kesehatan, mengelola informasi, dan mengelola air bersih. Dari hasil penelitian ditunjukkan untuk mencapai suatu alternatif kesetaraan terhadap lawan jenisnya diperlukan upaya untuk mengatasi subordinasi perempuan dari laki-laki untuk kontrol terhadap sumberdaya perdesaan. Subordinasi yang dialami perempuan miskin telah merugikan perempuan miskin sehingga terpinggirkan untuk terlibat dalam kontrol sumberdaya perdesaan setara dengan laki-laki. Sistem nilai yang berlaku di ketiga dusun penelitian telah membelenggu perempuan sehingga kurang memiliki peran dalam kontrol terhadap sumberdaya produktif.

Upaya menghilangkan segala bentuk diskriminasi, peningkatan hak-hak perempuan, pengurangan pembagian tugas secara seksual perlu terus disosialisasikan kepada perempuan miskin. Agar perempuan miskin memiliki posisi tawar setara dengan laki-laki untuk kontrol terhadap sumberdaya perdesaan. Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan langkah yang paling tepat untuk meningkatkan posisi tawar perempuan terhadap kontrol sumberdaya perdesaan untuk mencapai keseimbangan peran laki-laki dan perempuan.

Pengorganisasian perempuan miskin untuk pengembangan diri secara kelompok agar melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kerja dapat dilakukan untuk pemecahan masalah. Melalui diskusi kelompok dikaji bahwa pemberdayaan merupakan kebutuhan komunitas bukan kepentingan individu dengan komunitas yang kondusif maka perempuan miskin akan secara aktif berperan serta untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan tentang pengautan diri dan peningkatan kualitas sumberdaya mereka.

Intervensi untuk melakukan perubahan perilaku perempuan miskin dalam melakukan kegiatan lebih mudah dipantau. Kelompok dijadikan basis pemberdayaan baik yang bersifat

kegiatan kegiatan praktis maupun strategis, kegiatan pertanian, peternakan, pelatihan-pelatihan, keterampilan, peningkatan pendapatan, pelayanan kesehatan.

E. Faktor Yang Mempengaruhi Perempuan Miskin dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan

1. Faktor Sosial - Kultural

Sistem nilai yang memengaruhi peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki di rumah tangga dan di masyarakat. Perempuan ditempatkan sebagai ibu yang memiliki tugas dan tanggung jawab pada sektor domestik. Perbedaan laki-laki dan perempuan di rumah tangga dan masyarakat erat kaitannya dengan pembagian kerja. Pembagian kerja yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin atau pembagian kerja secara seksual adalah pembagian pekerjaan antara perempuan dan laki-laki dalam suatu masyarakat ataupun negara, dapat pula pembagian kerja antara suami dan istri dalam rumah tangga. Pembagian kerja merupakan kebutuhan masyarakat dan diciptakan untuk keuntungan seluruh masyarakat. Kegunaan wanita untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Perempuan dikorbankan demi keharmonisan rumah tangga. Pada hal keserasian dalam masyarakat sebenarnya bukan sesuatu yang alami melainkan diciptakan oleh manusia, yang diuntungkan dalam menjaga keserasian dalam masyarakat ini adalah laki-laki. Ketimpangan yang terjadi karena perbedaan berdasar jender antara perempuan dan laki-laki, pandangan ini bermula dari pandangan bahwa perempuan di anggap sebagai sosok yang berkiprah di sektor domestik dan laki-laki dianggap sebagai sosok yang berkiprah di sektor publik.

Konsep yang mendasari perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai konstruksi biologis dikelompokkan dalam konsep *nature* dan konstruksi sosial budaya sebagai konsep *nurture*. Konsep *nature* menganut paham bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan didasarkan adanya

perbedaan konstruksi biologis secara alamiah dan tetap. Pada tataran konsep *nature* mengilhami adanya perbedaan tugas dan peran yang memang harus berbeda antara laki-laki dan perempuan. Peran maupun tanggung jawab laki-laki dan perempuan ada yang dapat dipertukarkan, sementara ada yang tidak dapat dipertukarkan karena secara alamiah sebagai ketentuan yang tetap bukan hasil konstruksi budaya sosial budaya manusia. Peran dan fungsi perempuan sesuai dengan kodrat alamiah seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui tidak dapat dipertukarkan sehingga hanya dapat dilakukan oleh perempuan. Konsep *nurture* menganut paham bahwa ketertinggalan perempuan dari laki-laki semata mata karena adanya konstruksi sosial budaya yang kurang menguntungkan perempuan. Ketidakadilan yang harus ditanggung perempuan telah menyebabkan perempuan semakin tertinggal dari laki-laki karena telah terjadi konstruksi sosial budaya yang diciptakan oleh manusia untuk menindas yang lemah, perempuan selama ini sebagai kelompok lemah yang kurang memiliki posisi tawar dibanding lawan jenisnya. Perempuan mengalami peminggiran, diskriminasi, beban ganda bahkan *triple role* dan mengalami stereotipe merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Konstruksi sosial budaya telah mendorong perempuan mengalami ketertinggalan dibanding laki-laki dalam berbagai kesempatan. Ketimpangan antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu bentuk penindasan terhadap perempuan, terjadinya subordinasi perempuan akibat pertumbuhan hak milik pribadi terlalu berorientasi ekonomi dalam menilai kedudukan perempuan dengan menafikkan semua faktor biologis.

2. Faktor Ekonomi

Pembagian kerja yang telah berlangsung lama menempatkan perempuan pada pekerjaan domestik dan laki-laki pada pekerjaan publik. Pembagian kerja tersebut dalam ekonomi modern yang dipengaruhi sistem kapitalis dianggap menjadi pemicu munculnya subordinasi perempuan. Perempuan melakukan pekerjaan domestik yang tidak memiliki nilai ekonomi karena tidak

menghasilkan uang atau barang dan laki- laki pada sektor publik memiliki nilai ekonomi menghasilkan uang atau barang.

Ketidakadilan harus diterima perempuan karena pada perkembangan berikutnya perempuan harus juga berperan di sektor publik membantu mencari nafkah dengan tetap bertanggung jawab pada kegiatan domestiknya sehingga dikenalkan sebagai peran ganda bahkan lebih untuk perempuan. Perempuan dengan peran ganda atau banyak peran kemudian menempatkan perempuan memiliki waktu bekerja lebih panjang dibanding laki-laki. Apabila perempuan diberi beban tambahan ikut mencari nafkah di luar rumah tangga tetap melakukan pekerjaan utamanya di rumah tangga telah menjadikan perempuan mempunyai beban yang lebih berat. Perempuan yang bekerja di luar rumah karena harus ikut mencari pendapatan selayaknya tidak harus bertanggung jawab melakukan pekerjaan rumah tangga sendirian. Perempuan menjadi bergantung pada suami karena pekerjaan domestik yang menghabiskan sebagian besar waktu bahkan sepanjang hidup istri kurang mendapat penghargaan, pekerjaan domestik bagi istri sudah menjadi kodrat perempuan. Pemberdayaan perempuan dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan sering harus berhadapan dengan faktor ekonomi yang mana sumberdaya perdesaan yang strategis lebih banyak dikuasai laki- laki.

Perempuan miskin mengalami banyak kendala untuk memperoleh kesempatan melakukan kegiatan ekonomi produktif karena perempuan miskin terpinggirkan dari akses dan kontrol terhadap sumberdaya strategis. Sumberdaya strategis untuk memperoleh pinjaman modal usaha. Selain kesulitan memperoleh modal perempuan miskin juga mengalami kendala tentang pemasaran sehingga nilai jual produksi pertanian kurang memadai.

3. Faktor Geografi

Sumberdaya perdesaan menjadi acuan dalam pemberdayaan perempuan miskin. Ketersediaan sumberdaya lahan, ketersediaan air, keterjangkauan, fisiografi, dan elemen fisik lainnya mempengaruhi kegiatan ekonomi sosial masyarakat. Pemberdayaan perempuan miskin di perdesaan tanpa memperhatikan keberadaan sumberdaya perdesaan secara berkelanjutan maka pengentasan kemiskinan niscaya sulit diwujudkan. Ancaman baru justru degradasi kemampuan daya dukung sumberdaya perdesaan sebagai variabel penting untuk memperoleh pendapatan rumah tangga di perdesaan. Ketersediaan sumberdaya perdesaan yang terbatas dengan pemanfaatan kurang optimal menjadikan rumah tangga di perdesaan semakin kesulitan memperoleh pendapatan sehingga diperlukan cara pengelolaan yang tepat dan benar.

F. Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Untuk Pengentasan Kemiskinan

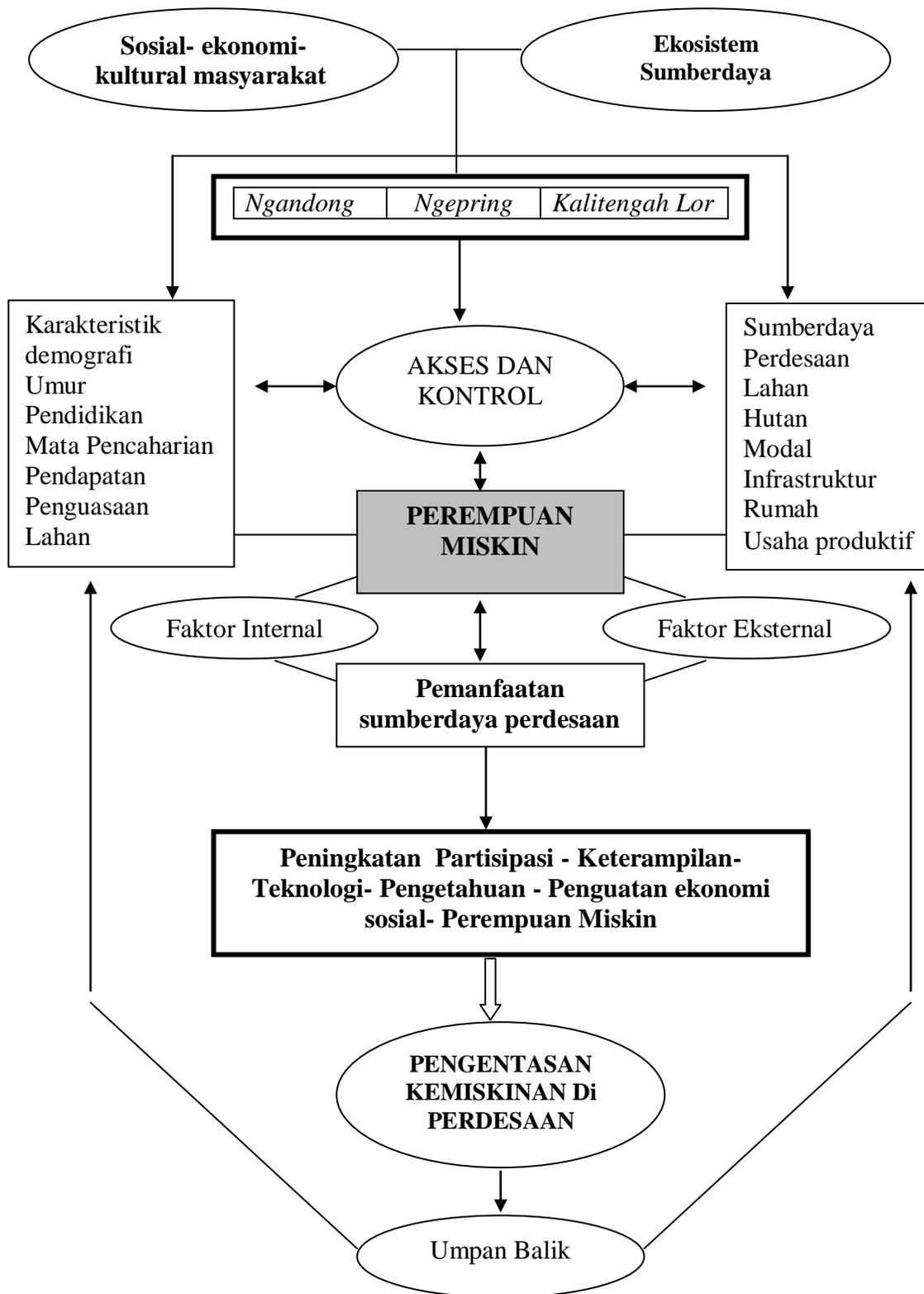
Melalui pengembangan model pemberdayaan perempuan miskin diharapkan dapat menggerakkan denyut kehidupan ekonomi sosial di perdesaan utamanya meningkatkan kualitas perempuan miskin agar mampu menjadi sumberdaya manusia produktif dan memiliki peran nyata dalam meningkatkan kesejahteraan. Upaya meningkatkan kualitas perempuan miskin melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, peningkatan status dan kemandirian perempuan menjadi sasaran utama pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan miskin sebagai upaya meningkatkan kualitas sumberdaya perempuan miskin agar mampu memanfaatkan lebih optimal sumberdaya yang ada disekitarnya.

Kenyataan yang harus dihadapi perempuan miskin adalah ketidakadilan untuk memperoleh kesempatan dalam akses dan kontrol terhadap sumberdaya perdesaan sehingga

kesulitan ekonomi harus selalu dihadapi. Kemiskinan dan ketidakberdayaan perempuan menjadi fokus kajian yang perlu mendapat perhatian agar secara luas mampu meningkatkan kesejahteraan di pedesaan. Mengingat sebagian besar rumah tangga di pedesaan masih merupakan rumah tangga miskin, mengentaskan kemiskinan perempuan miskin di pedesaan berarti mengentaskan kemiskinan sebagian besar penduduk di pedesaan.

Dilihat dari jumlahnya potensi perempuan sebanding dengan laki-laki. Namun peran perempuan melakukan kegiatan ekonomi produktif masih jauh dari harapan. Persoalan ketidakadilan terhadap perempuan merupakan kendala untuk meningkatkan potensi perempuan. Ketidakadilan dan kemiskinan membawa perempuan terpuruk dalam ketidakberdayaan. Mata rantai yang sulit diputuskan dicoba untuk menstimulir agar perempuan tidak semakin jauh terperangkap dalam rantai kemiskinan dan ketidakberdayaan. Peningkatan kualitas perempuan miskin agar memiliki penguatan dalam posisi tawar, memiliki keterampilan dan pengetahuan, memiliki akses terhadap sumberdaya menjadi tujuan pemberdayaan perempuan miskin dalam rangka pengentasan kemiskinan di pedesaan.

Langkah yang dilakukan antara lain melalui diskusi- diskusi pada kelompok kelompok di pedesaan dengan berbagi informasi dan konsultasi untuk menggali persoalan yang dihadapi dalam pemberdayaan perempuan miskin. Melalui kelompok diharapkan dapat menjadi model upaya pemberdayaan perempuan miskin yang berwawasan jender dan menjadi model bagi warga masyarakat yang lebih luas. Selanjutnya kegiatan pemberdayaan perempuan miskin diharapkan dapat memfasilitasi masyarakat luas terutama di daerah penelitian untuk meningkatkan kemampuan perempuan miskin dalam pemanfaatan sumberdaya pedesaan.



Gambar.3. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan. Diadaptasi dari Chorley, 1967, Lewis et al., 1997

Pendekatan partisipasi merupakan langkah untuk pemberdayaan perempuan miskin dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan. Pendekatan ini diharapkan mampu mengajak perempuan miskin agar selalu dapat berpartisipasi untuk meningkatkan kualitas diri. Disamping itu pendekatan ini diyakini sebagai cara yang luwes karena tidak harus mengikuti prosedur baku namun lebih disesuaikan dengan kondisi di lapangan dengan memperhatikan kondisi, potensi, distribusi dari perempuan miskin maupun ketersediaan sumberdaya. Kerja secara kelompok merupakan salah satu keunggulan dari pendekatan ini karena dengan cara demikian antar perempuan miskin dengan ketua kelompok dan fasilitator dapat saling berbagi. Dalam situasi seperti ini perempuan miskin ditempatkan sebagai subyek bukan hanya sebagai obyek untuk pemecahan persoalan perempuan miskin dalam pemanfaatan sumberdaya. Data dari pendekatan partisipasi bukan berupa data numerik namun lebih bersifat informasi situasi yang lebih mendekati kenyataan sehari-hari mengenai persoalan-persoalan yang harus dihadapi perempuan miskin. Selain melalui diskusi interview mendalam juga dilakukan untuk menggali data agar mampu memperoleh informasi secara mendalam mengenai persoalan-persoalan individual perempuan miskin yang sulit diperoleh dalam diskusi kelompok.

Pemberdayaan perempuan miskin dilakukan melalui upaya peningkatan keterampilan kegiatan pertanian, peternakan, keterampilan sederhana pengelolaan hasil pertanian, peternakan dan upaya pemasaran. Tujuan utama kegiatan pemberdayaan ini untuk meningkatkan pendapatan perempuan miskin dengan memanfaatkan sumberdaya perdesaan secara optimal. Diskusi intensif dilakukan melalui pertemuan kelompok dengan membahas issue-issue terkait tentang sumberdaya perdesaan, relasi dan kesadaran jender, persoalan yang dihadapi perempuan miskin

untuk meningkatkan pendapatan. Kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan-pelatihan tentang pertanian, peternakan, teknologi pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perdesaan.

Pendampingan untuk memperoleh modal usaha dan supervisi dilakukan sebagai salah satu kegiatan pemberdayaan perempuan miskin. Dukungan modal menjadi prasyarat penting untuk menggerakkan perekonomian perempuan miskin dengan menerapkan sistem bergulir bagi kelompok perempuan miskin yang telah berhasil mengembangkan usaha dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan diharapkan menggulirkan kepada perempuan miskin lainnya. Hal ini dilakukan dengan harapan meningkatkan tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap kegiatan yang telah dilakukan selama penelitian dapat berjalan terus berkelanjutan.

Dukungan modal yang diberikan melalui pinjaman hanya sebagai rangsangan untuk menumbuhkan kemandirian perempuan miskin dengan memanfaatkan dan mengembangkan sumberdaya perdesaan. Tujuan utamanya agar perempuan miskin dapat terbebas dari belenggu kemiskinan yang berkepanjangan. Kelompok kerja juga sebagai cara untuk penyadaran jender sehingga anggotanya juga melibatkan laki- laki dan perempuan. Dengan harapan bahwa keterlibatan bersama-sama perempuan dan laki-laki untuk pemanfaatan sumberdaya perdesaan dapat terjalin dalam relasi kesetaraan. Kegiatan-kegiatan bersama yang dilakukan diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan perempuan dan laki- laki dalam bidang pertanian, peternakan, pengelolaan pertanian pengolahan hasil peternakan, pengelolaan panen dan pasca panen, pengelolaan hasil hutan, pengelolaan kegiatan produktif serta kegiatan-kegiatan lain yang dapat memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berpartisipasi, dalam berbagai kegiatan ekonomi. Disamping itu diharapkan melalui pemberdayaan mampu meringankan beban perempuan dan memberi alternatif kegiatan peningkatan pendapatan dengan memanfaatkan sumberdaya perdesaan.

Pemantauan perkembangan dilakukan melalui laporan rutin dari tim leader atau ketua kelompok yang telah dibentuk dalam kelompok-kelompok kerja perempuan miskin di ketiga dusun penelitian. Berdasarkan hasil pemantauan tersebut diadakan evaluasi dengan menggunakan indikator penilaian. Indikator evaluasi tersebut dikembangkan setelah mendapat masukan dari lapangan secara rutin untuk menentukan langkah yang dapat dilakukan kemudian sehingga pemberdayaan dapat berjalan lancar dalam rangka membawa perempuan miskin menjadi lebih mandiri. Agar secara mandiri perempuan miskin dapat mengelola sumberdaya perdesaan untuk kepentingan peningkatan pendapatan tanpa mengabaikan keberlanjutan daya dukung sumberdaya perdesaan sebagai penopang pendapatan rumah tangga secara berkesinambungan.

G. Implementasi Model

Pada tahap ini diperoleh model mantap dari hasil kajian lapangan mengenai kondisi perempuan miskin dan pemanfaatan sumberdaya perdesaan. Ditetapkan tim penggerak dari masing-masing kelompok perempuan yang telah dibentuk untuk sosialisasi dan implementasi model. Pemberdayaan dilakukan dengan diskusi intensif antar anggota kelompok dan pelatihan-pelatihan yang dikoordinir tim penggerak sebagai fasilitator yang didampingi oleh tim ahli sesuai kesepakatan yang menjadi kebutuhan perempuan miskin untuk pemanfaatan sumberdaya perdesaan yang disepakati bersama.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu dari hasil penelitian yang telah dilakukan dikemukakan kesimpulan sebagai berikut

1. Rumah tangga miskin mendominasi wilayah penelitian mencapai lebih dari 75 persen rumah tangga miskin. Perempuan miskin paling banyak berada kelompok usia antara 30 – 50 tahun dengan pendidikan paling banyak tamat SD dan sederajat. Penguasaan lahan kurang dari 0,1 ha mendominasi rumah tangga perempuan miskin. Pendapatan rumah tangga dari peternakan paling banyak di Kalitengah Lor, pendapatan pertanian paling banyak di Ngandong, pendapatan dari kegiatan diluar usahatani paling banyak di Ngepring.
2. Perempuan cenderung terlibat lebih banyak dalam kegiatan non produktif seperti kegiatan kerumahtanggaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan dengan mencurahkan waktu lebih banyak ketimbang laki- laki. Laki- laki cenderung melakukan kegiatan produktif sehingga ada penguatan ekonomi dan penguatan posisi tawar. Perempuan di Kalitengah Lor memiliki beban kerja yang paling berat katimbang Ngepring dan Ngandong. Perempuan harus bekerja lebih berat pada wilayah dengan keterbatasan sumberdaya perdesaan, keterjangkauan yang relatif paling buruk, dan persentase kemiskinan paling banyak.
3. Sumberdaya perdesaan di ketiga daerah penelitian meliputi sumberdaya fisik dan non fisik yakni lahan, hutan, permodalan, infrastruktur, rumah serta barang berharga, dan

kelembagaan. Pemanfaatan sumberdaya perdesaan masih bias gender, perempuan termarginalisasi dalam akses dan kontrol terhadap sumberdaya perdesaan sehingga kurang memiliki kesempatan yang terbuka dan transparan. Perempuan miskin memanfaatkan sumberdaya perdesaan meskipun belum optimal. Sumberdaya perdesaan dimanfaatkan dengan cara- cara tradisional seperti dikelola untuk pertanian tanpa teknologi, untuk memperoleh kayu- kayuan, hijauan makanan ternak, dan apa saja yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Perempuan miskin belum banyak memanfaatkan sumberdaya terkait dengan memperoleh modal dari lembaga keuangan formal, mereka memanfaatkan lembaga yang dikelola sendiri seperti arisan. Perempuan miskin memiliki keterbatasan modal, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, keterbatasan akses dan kontrol terhadap sumberdaya perdesaan diperlukan stimulasi untuk membangkitkan kemauan dan kemampuan perempuan miskin.

4. Pemberdayaan perempuan miskin dilakukan dengan meningkatkan kemampuan dan melibatkan perempuan miskin untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan. Berpartisipasi dalam mengembangkan kegiatan produktif melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan untuk pemanfaatan sumberdaya perdesaan secara optimal dan berkelanjutan. Pemberdayaan perempuan miskin dalam penelitian ini dilakukan melalui kelompok- kelompok yang difasilitasi ketua yang diambil dari masyarakat setempat melalui kesepakatan bersama.
5. Pengembangan model pemberdayaan yang ditawarkan dalam pengentasan kemiskinan di perdesaan adalah melibatkan perempuan miskin agar senantiasa dapat memanfaatkan sumberdaya perdesaan untuk kegiatan produktif dengan memperhatikan potensi dan daya dukung sumberdaya tersebut secara berkelanjutan dan berdaya guna. Pemberdayaan

melalui penguatan peran perempuan miskin secara aktif dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan perlu dikedepankan agar perempuan dapat memanfaatkan sumberdaya perdesaan secara optimal. Penerapan teknologi sesuai kemampuan dan kebutuhan perempuan miskin, peningkatan partisipasi secara aktif, peningkatan pengetahuan dan keterampilan agar; dan penguatan ekonomi sosial agar dapat mengelola sumberdaya perdesaan dengan lebih berdaya guna merupakan langkah yang perlu dikedepankan dalam pengembangan model pemberdayaan perempuan miskin.

B. Implementasi Penelitian

Pada tahap penelitian tahun kedua dilakukan

1. Upaya pendampingan melalui adopsi teknologi sesuai kemampuan dan kebutuhan perempuan miskin, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, peningkatan partisipasi serta penguatan ekonomi sosial perempuan dengan memfasilitasi ahli / pakar untuk memberikan motivasi dan inovasi untuk pemanfaatan sumberdaya perdesaan agar memiliki nilai tambah sehingga meningkatkan pendapatan perempuan miskin.
2. Upaya pendampingan untuk penguatan ekonomi sosial perempuan miskin dengan cara merintis jalan bagi perempuan miskin guna memperoleh sumber modal untuk menggerakkan ekonomi di perdesaan. Perluasan kegiatan ekonomi berbasis pemanfaatan sumberdaya perdesaan sehingga mampu menstimulasi terjadinya diversifikasi ekonomi sebagai perluasan kesempatan kerja di perdesaan yang berarti perluasan kesempatan meningkatkan pendapatan. Peningkatan pendapatan secara meluas merambah pada perempuan miskin secara bergulir tentu saja akan semakin kondusif untuk pengentasan kemiskinan di perdesaan

3. Upaya pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan perempuan miskin akan pentingnya menjaga keberadaan sumberdaya perdesaan berkelanjutan. Dengan daya dukung sumberdaya berkelanjutan memberi kesempatan untuk pemanfaatan sumberdaya perdesaan secara optimal dalam jangka panjang.
4. Mengatasi kendala yang dihadapi dan penguatan terhadap kekuatan yang dimiliki perempuan miskin dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan
5. Melakukan kegiatan produktif yang bertumpu pada penembangan kegiatan utama pertanian dan peternakan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, 2001. *Reproduksi Ketimpangan Gender Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi*. Jakarta. Prisma tahun 1995 No 6 hlm 3 - 14
- Baiquni, 2006, Pengelolaan Sumberdaya Perdesaan Dan Strategi Penghidupan Rumahtangga di DIY Masa Krisis (1998- 2003), *Disertasi*, UGM Yogyakarta
- Budiman, 1985 *Pembagian kerja secara seksual*, Jakarta : Gramedia
-, 1990. *Pergeseran Peran Laki Laki dalam Rumah Tangga : Suatu Tinjauan Sosiologis*. Yogyakarta
- Baxter J, 2002, Changes in the gender Division of Household about Labour in Australia, 1986 – 1997, in T Eardley and B Bradbury eds, *Competing Visions: Refereed Proceedings of the National Social Policy Conference 2001*, SPRC Report Social Policy Research Centre, University of New South Wales, Sidney
- Biro Pusat Statistik. 2000. Biro Pusat Statistik : Jakarta
-, 2001. Biro Pusat Statistik : Jakarta
- Boserup, Ester, 1984. *Women's Role in Economic Development* : Eastscan Publicaion LTD, London
- Hardjono, Joan, 1987. Tanah, *Pekerjaan Dan Nafkah Di Perdesaan Jawa Barat*, Yogyakarta : UGM Press
- Jacobsen Joyce P, 1998. *The Economics of Gender*. Great Britain, TJ International, Padstow, Cornwall: Hongkong
- Man Yee Kan, 2002. *Gender asymmetry in the division of labour*. Departement of Sociology University of Oxford
- Megawangi, 1997. *Gender Perspective in Early Childhood Care and Development in Indonesia*. Report Submitted to The Consultative Group on Early Childhood Care and Development, M A, USA.
- Miles, MB dan Huberman, AM, 1992, *Analisis data Kualitatif*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta
- Oey Mayling, 1985. *Perubahan Pola Kerja Kaum Wanita Di Indonesia Selama Dasa Warsa 1970 Sebab Dan Akibatnya*. Jakarta. Prisma 14 (10) : 16 - 40
- Onny S. Priyono, 1996. *Pemberdayaan Wanita Sebagai Mitra Seajar Pria* dalam Onny S. Priyono dan A M W Pranarka, 1996. *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasinya*. CSIS : Jakarta
- Peet, Richard, 1998. *Modern Geographycal Thought*. Blackwell Publisher, USA
- Sadli, Saparinah, 1988. Perempuan, Dimensi Manusia dalam proses perubahan sosial, *Pidato ilmiah pada Dies Natalis UI*, Jakarta
- Sajogyo, 1985. *Teknologi Pertanian dan Peluang Kerja Wanita di Perdesaan, Suatu Kasus Padi Sawah Dalam Peluang Kerja Dan Berusaha Di Perdesaan*, Yogyakarta : BPEE - UGM
- Sajogyo, 1986. Pembagian kerja antara pria dan wanita di bidang pertanian Bogor. *Buku kenang- kenangan untuk Selo Sumardjan*
- Subejo dan Supriyanto, 2004. Harmonisasi Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan Dengan Pembangunan Berkelanjutan, *Ekstensia*, Deptan RI Vol 19/ Th XI/ 2004